



**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA
HOAKS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(Tinjauan Q.S. Al-Hujurat: 6-12)**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat dan Melengkap Tugas
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ELIDA HANNUM SIREGAR
NIM: 1823100253**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2021



**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA
HOAKS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(Tinjauan Q.S. Al-Hujurat: 6-12)**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat dan Melengkapi Tugas
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ELIDA HANNUM SIREGAR
NIM: 1823100253**

PEMBIMBING I

Dr. MUHAMMAD DARWIS DASOPANG, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II

DR. ADHAR, M.A.
NIP. 19711214 199803 1 002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2021**





PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ELIDA HANNUM SIREGAR**
Nim : **1823100253**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA HOAKS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat: 6-12)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemaagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 Juni 2021

Pembuat pernyataan,



ELIDA HANNUM SIREGAR
Nim. 1823100253



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : ELIDA HANNUM SIREGAR
Nim : 1823100253
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Pendidikan Akhlak Dalam Menyikapi Berita Hoaks Dalam Pandangan Al-Qur'an (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat: 6-12)**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 18 Juni 2021
Yang Menyatakan



ELIDA HANNUM SIREGAR
NIM. 1823100253



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH TESIS**

Nama : **ELIDA HANNUM SIREGAR**
NIM : **1823100253**
Judul Tesis : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA
HOAKS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(TINJAUAN Q.S. AL-HUJURAT: 6-12)**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Dr. Erawadi, M.Ag (Ketua/Penguji Bidang Utama)	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag (Sekretaris/ Penguji Bidang PAI)	
3.	Dr. Anhar, M.A (Anggota/Penguji Umum)	
4.	Dr. Lelya Hilda, M.Si (Anggota/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 18 Juni 2021
Pukul : 13.30 s.d 17.00 WIB
Hasil/Nilai : 86
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,55
Predikat : **Cumlaude**





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastainpsp.pusku.com email: pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

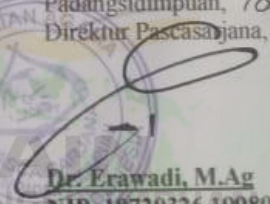
**JUDUL TESIS : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI
BERITA HOAKS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
(TINJAUAN Q.S. AL-HUJURAT: 6-12)**

DITULIS OLEH : ELIDA HANNUM SIREGAR

NIM : 1823100253

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, 18 Juni 2021
Direktur Pascasarjana,


Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

NAMA : Elida Hannum Siregar
NIM : 1823100253
Judul Tesis : Pendidikan Akhlak dalam Menyikapi Berita Hoaks dalam Pandangan Al Qur'an (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat/49: 6-12)
Tahun : 2021
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Pendidikan akhlak merupakan konsep pembentukan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yang didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Untuk menyikapi penyebaran berita hoaks, maka salah satu pendidikan akhlak yang penting diberikan kepada anak sejak usia dini adalah mengacu kepada Al-Qur'an surat al-Hujurat (49/6-12)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hoaks dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-12

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili*. Pada analisis data digunakan analisis bahasa yang terdapat dalam teks al-Qur'an dan Hadis serta analisa konsep dan pemikiran ahli tafsir.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: Konsep pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku menyikapi berita hoaks adalah: *Pertama*, membentuk sikap dan perilaku kritis dan objektif dalam menerima informasi, *Kedua*, membentuk sikap dan perilaku yang menghindari *tajassus*, dan *Ketiga*, membentuk sikap dan perilaku yang *muqsith* dan *muslih*.



المُلَخَّصُ

الإِسْمُ : إِيْدَا هَانُوْم سِيْر غَار
نِيْم : ٣٥٢٠٠١٣ ٢٨١
مَوْضُوْعُ الرِّسَالَةِ : لِتَرْبِيَةِ الْأَخْلَاقِيَةِ فِي الرَّدِّ عَلَى أَخْبَارِ الْخَدْعَةِ فِي نَظَرِ (الْقُرْآنِ)
مِرَاجَعَةُ سُورَةِ
الْحَجْرَاتِ (٩٤/٦-٢١)
الْعَامُ : أَلْفَانِ وَ عِشْرُوْنَ (١٢٠٢)
التَّخْصُّصُ : تَرْبِيَةِ دِيْنِ الْإِسْلَامِ

التربية الأخلاقية هي مفهوم تكوين المواقف والسلوكيات الحميدة وفقاً لتعاليم الإسلام ، والتي تقوم على القرآن وسنة النبي صلى الله عليه وسلم. للرد على انتشار أخبار الأكاذيب ، فإن أحد التربية الأخلاقية المهمة للأطفال منذ الصغر هو الرجوع إلى سورة الحجرات (49 / 6-12).

الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مفهوم التربية الأخلاقية في معالجة أكاذيب الأخبار في سورة الحجرات / 49: 6-12.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. انطلاقاً من النوع ، يشمل هذا البحث البحث المكتبي ، أي جمع البيانات أو الأوراق العلمية المتعلقة بموضوع البحث أو جمع البيانات التي هي مكتبة بطبيعتها ، والطريقة المستخدمة هي طريقة التحليلي. في تحليل البيانات ، يتم استخدام تحليل اللغة في النص القرآني والحديث وكذلك تحليل مفاهيم وأفكار المفسرين.

استنتاجات هذه الدراسة هي: إن مفهوم التربية الأخلاقية في تشكيل المواقف والسلوك في الرد على الأخبار الكاذبة هو: أولاً: تكوين مواقف وسلوكيات نقدية وموضوعية في تلقي المعلومات ، وثانياً ، تكوين مواقف وسلوكيات تتجنب التجسس ، وثالثاً: تكوين المواقف والسلوكيات التي يقصها ومصلحها.



ABSTRACT

NAME : Elida Hannum Siregar
NIM : 1823100253
Title of Thesis : Moral Education in Responding to Hoaks News in the View of the Al-Qur'an (Review of Surah Al-Hujurat / 49: 6-12)
Year : 2021
Study Program : Islamic Religious Education

Moral education is the concept of the formation of good attitudes and behaviors in accordance with the teachings of Islam, which is based on the Qur'an and the sunnah of the Prophet SAW. To respond to the spread of hoaks news, then one of the important moral education given to children from an early age is to refer to the Qur'an surat al-Hujurat (49/6-12)

The purpose of this study is to determine the concept of moral education in addressing the news hoaks in the Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-12

This study uses a qualitative approach. Judging from the type, this research includes library research, namely collecting data or scientific papers related to the object of research or data collection that is library in nature. The method used is the tahlili method. In data analysis, language analysis is used in the text. al-Qur'an and Hadith as well as analysis of the concepts and thoughts of commentators.

The conclusions of the results of this study are: The concept of moral education in shaping attitudes and behavior in responding to hoax news are: First, forming critical and objective attitudes and behaviors in receiving information, Second, forming attitudes and behaviors that avoid tajassus, and Third, forming attitudes and behaviors that *muqsith* and *muslih*.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan ke kehadiran Allah Swt. karena atas berkah, rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad Saw. Yang senantiasa menjadi uswatun hasanah dalam setiap aspek kehidupan.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat saat ini memberikan pengaruh positif dan negative terhadap kehidupan manusia. Salah satu pengaruh negatifnya adalah tersebarnya berita bohong (*hoaks*) dengan mudah. Bahkan bisa dengan mudah mempercayai berita ikut menyebarkan. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar orang tertarik untuk membacanya. Dengan demikian *hoaks* menjadi sesuatu yang sangat merugikan bukan hanya disebabkan oleh berita *hoaks* itu sendiri, tetapi adalah karena perilaku para pembuat, pengamat, dan penyebar *hoaks*.

Pada saat ini ada kecenderungan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan akhlak. Akhlak hanya dipandang sekedar menjadi adab dan tata karma saja. Tidak heran jika saat ini moralitas umat mengalami krisis. Akibatnya keshalihan ritual seringkali tidak berkorelasi dengan keshalihan sosial, padahal akhlak merupakan ujung tombak dan jiwa dari agama, sebagaimana akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu dan terhadap suatu bangsa. Pendidikan akhlak merupakan upaya pembentukan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yang tentunya didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Untuk menyikapi penyebaran berita *hoaks*, maka salah satu pendidikan akhlak yang penting diberikan kepada anak sejak dini adalah mengacu kepada Al-Qur'an surat al-Hujurat (49/6-12). Dengan demikian tesis yang berjudul "Pendidikan Akhlak dalam Menyikapi Berita Hoaks dalam Pandangan Al-Qur'an (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat/49: 6-



12)”,berusaha untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hias yang terdapat dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat/49:6-12.

Adapun penulisan tesis ini dimaksudkan untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah pada program studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan tesis ini banyak hambatan yang penulis temui, terutama berkaitan dengan kurangnya literature yang ada pada penulis.Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, sekaligus sebagai inspiratory bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
2. Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag pembimbing I dan Bapak Dr. Anhar, M. A sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan, Dr. Magdalena, M.Ag, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan pegawai tata usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan.
5. Kepala dan Staf perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis mengumpulkan literatur yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.



6. Ibunda dan ayahanda tercinta dan seluruh keluarga yang telah banyak berkorban memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan seperti saat ini.
7. Suami yang telah memberikan izin sekaligus dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Demikian pula kepada anak-anak tercinta yang telah banyak berkorban dan kadang terabaikan selama penulis menempuh studi. Kepada anak-anakku terimakasih telah menjadi sumber motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Seluruh rekan, kerabat dan handai taulan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tesis ini, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus yang telah memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis selama masa perkuliahan maupun dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, dan mendapat ridho dari Allah Swt.

Padangsidimpuan,
Penulis

Mei 2021

Elida Hannum Siregar
NIM. 1823100253



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	Te
ث	śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrol
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--◌--	fathah	A	a
--◌◌--	kasrah	I	i
--◌◌◌--	dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◌ي◌-	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌و◌-	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
hauila	: هول

c. Maddah

Maddah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

xv

Harkat dan tanda	Nama	Huruf dan tanda	Nama
سَا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
◌ي◌-	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
◌و◌-	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla	: قال
ramā	: رما



qila : قيل

yaqūlu : يقول

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *ta marbutah* hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-aṭfāl → raudatul aṭfāl : روضة الاطفال
- al-Madīnatul al-munawwarah : المدينة المنورة
- Talhah : طلحة

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* itu dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- rabbanā : رَبَّنَا
- nazzala : نَزَلَ
- al-birr : الْبِرِّ
- al-hajj : الْحَجِّ
- nu“ima : نَعَم

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah



Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badi'u : البديع
- al-jalālu : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- an-nau' : النوء
- syai'un : شيء
- inna : ان
- umirtu : امرت
- akala : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:



- Wa innallāha lahua khai ar-rāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqin : وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Fa auful-kaila wal-mizāna : فافوا الكيل والميزان
- Ibrāhim al-Khalil : ابراهيم الخليل
- Ibrāhimul-Khalil : ابراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD (PUEBI), di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukal huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma Muhammadun illa rasul
- Alhamdu lillahi rabbil 'alamin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallahi wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jamia'an
- Wallahubikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERSETUJUAN

PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH

PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI.....	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Istilah.....	7
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
G. Metodologi Penelitian.....	12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data.....	14
a. Data Primer	14
b. Data Sekunder.....	14
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17
4. Teknik Analisis Data.....	18
H. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II KANDUNGAN SURAT AL- HAJURAT /49: 6-12

A. Asbabun Nuzul Ayat.....	20
B. Kandungan Ayat	31

BAB III BERITA HOAKS DAN MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Berita <i>Hoaks</i> Dan Media Sosial.....	38
---	----



1. Pengertian Berita Hoaks	38
2. Pengertian Media Sosial	44
B. Sifat-sifat Berita Hoaks Menurut Al-Qur'an	52
C. Penyebaran Berita Hoax Melalui Media Sosial	59
D. Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Berita Hoax	65

BAB IV PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA HOAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak	71
B. Tujuan Pendidikan Akhlak	81
C. Sumber Pendidikan Akhlak	85
D. Pendidikan Akhlak dalam Menyikapi Berita Hoaks	90

BAB V KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA HOAKS MENURUT AL QURAN SURAT AL HUJURAT / 49: 6- 12

A. Membentuk Sikap dan Prilaku Kritis dan Objektif dalam Menerima Informasi	94
1. Kritis dan Objektif Menerima Informasi	94
2. Berfikir Positif	99
3. Melakukan Tabayyun	102
B. Membentuk Sikap dan Prilaku Menghindari <i>Tajassus</i>	107
C. Membentuk Sikap dan Prilaku yang <i>Muqsith</i> dan <i>Muslih</i>	110

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran-Saran	117

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini umat manusia dihadapkan kepada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, baik cetak, maupun media elektronik. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut mempermudah komunikasi antar manusia dan mempercepat penyebaran informasi. Setiap orang dapat dengan mudah memproduksi informasi yang begitu cepat tersebar melalui platform media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *WhatsApp*, *YouTube*, dan sebagainya.

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat tersebut di samping memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, juga memberikan pengaruh negatif. Salah satu pengaruh negatifnya adalah berita bohong (*hoaks*) semakin mudah disebarkan, dan sebagian masyarakat kurang peduli dengan adanya hal tersebut, bahkan bisa dengan mudah mempercayai berita dan ikut menyebarkanluaskannya.

Berita hoaks adalah *hoaks* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoaks* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai cerita dan kredibilitas.¹ Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar orang tertarik untuk membacanya. Dengan demikian *hoaks* menjadi sesuatu yang sangat

¹Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), hlm. 21-22.

merugikan bukan hanya disebabkan oleh berita hoaks itu sendiri, tetapi adalah karena perilaku para pembuat, pengamat, dan penyebar *hoaks*. Seburuk apa pun berita *hoaks*, kalau tidak ada yang tertarik atau berminat membaca, melihat atau mendengarnya, serta menyebarkannya, maka berita hoaks tersebut akan hilang dengan sendirinya. Namun sebaliknya apabila terus disebar dan diulang secara terus menerus, maka lama kelamaan orang akan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran.

Dampak yang ditimbulkan dari *hoaks* ini yaitu dapat menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya kejadian ketika munculnya pandemi virus corona, banyak informasi simpang siur di media sosial yang belum pasti kebenarannya. Salah satu informasi yang beredar adalah bahwa telur rebus bisa mengobati virus corona. Informasi di Facebook dan juga pesan berantai melalui aplikasi WhatsApp menjelaskan bahwa ada seorang bayi yang baru lahir langsung berbicara. Bayi tersebut mengatakan warga harus makan telur rebus untuk melawan virus corona. Setelah mengatakan hal tersebut, sang bayi langsung meninggal dunia. Informasi ini banyak dipercaya oleh masyarakat dan masyarakat ramai-ramai membeli telur dan merebusnya. Setelah ditelusuri ternyata berita tersebut tidak benar (*hoaks*).² Masih banyak kasus yang terjadi akibat *hoaks*, karena banyak oknum yang memang sengaja memanfaatkan *hoaks* untuk mengambil keuntungan pribadi, maupun kelompok. *Hoaks merupakan* usaha untuk menipu pembaca atau pendengar untuk mempercayai sesuatu, padahal seseorang yang menyebarkan berita tersebut menyadari bahwa berita tersebut adalah

²Cek Fakta: Benarkah Ada Bayi Baru Lahir Sebut Telur Rebus Sebagai Obat Virus Corona? <https://www.indozone.id>. Diunggah: Kamis, 26 Maret 2020 10:54 Wib.

palsu. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar masyarakat tertarik untuk membacanya. Dampaknya, selain dapat menjatuhkan atau menghancurkan reputasi, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoaks*, juga dapat menimbulkan kekacauan publik.³ Kasus di atas menunjukkan masyarakat belum sepenuhnya bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang palsu (*hoaks*). Hal ini antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menyikapi pemberitaan media sosial secara bijaksana.

Pada dasarnya, menyebarkan informasi, harus sesuai dengan fakta, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurangi dan tidak di putarbalikan dari fakta yang sebenarnya. Komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan bagian yang terpenting dalam penyampaian pesan untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga, dalam sebuah komunikasi dibutuhkan sebuah strategi dalam membangun komunikasi yang efektif dan efisien. Untuk menghindarkan diri dari penyebar berita *hoaks*, maka setiap individu wajib menelusuri dengan teliti sumber berita yang diperolehnya, tidak cepat menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya. Di sinilah letak pentingnya pendidikan akhlak yang dilakukan sejak anak berusia dini, termasuk akhlak dalam menyikapi berita *hoaks*.

Pada saat ini ada kecenderungan berkurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan akhlak. Akhlak hanya dipandang sekedar menjadi adab dan

³Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), hlm. 142.

tata krama saja. Tidak heran jika saat ini moralitas umat mengalami krisis. Akibatnya keshalihan ritual seringkali tidak berkorelasi dengan keshalihan sosial, padahal akhlak merupakan ujung tombak dan jiwa dari agama, sebagaimana akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu dan terhadap suatu bangsa. Dalam suatu syariat dikatakan “sesungguhnya akhlak jualah yang menentukan bangun dan runtuhnya suatu bangsa”.⁴

Berkaitan dengan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks*, umat Islam memiliki acuan yang jelas, yaitu Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk disampaikan kepada umat manusia di mana saja berada di seluruh persada. Al-Qur’an merupakan pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan manusia, yang harus diketahui, dihayati dan diimplementasikan menjadi sikap atau akhlak. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah (2/2) sebagai berikut.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.⁵

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi manusia dan tidak diragukan kebenarannya, sebagai jalan kebenaran dan keselamatan. Demikian juga halnya dalam menyikapi berita *hoaks*, dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat (49/6) Allah Swt. berfirman:

⁴ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma’Arif. 1989), h. 49.

⁵Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 8.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menyuruh orang yang beriman untuk meneliti kebenaran berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dan tidak boleh langsung mempercayainya. Untuk itu perlu dilakukan pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks*. Ayat di atas merupakan salah satu dasar sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Dalam interaksinya sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat menjangkau seluruh informasi, sehingga ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. "Karena itu pula berita harus di saring dan di teliti kembali agar kalian tidak menimpakan musibah atau madarat lainnya".⁷ Dengan demikian Al-Qur'an memiliki aturan yang jelas dalam menyikapi berita *hoaks* dan merupakan landasan dalam melaksanakan pendidikan akhlak yang berkaitan dengan masalah tersebut. Contohnya adalah "sebelum menyampaikan berita harus diteliti dahulu kebenaran berita tersebut".

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak memanusiation manusia sebagai hamba

⁶Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 746.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 12, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), 589.

Allah yang paling mulia. Demikian pula halnya dengan Islam diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat *An-Nahl*/16: 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Pendidikan akhlak merupakan upaya pembentukan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam, yang tentunya didasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Untuk menyikapi penyebaran berita *hoaks*, maka salah satu pendidikan akhlak yang penting diberikan kepada anak sejak usia dini adalah mengacu kepada Al-Qur'an surat Al-Hujurat (49/6-12).

Berdasarkan penelusuran penulis belum ada hasil penelitian yang secara khusus melakukan kajian dari sudut pendidikan akhlak tentang menyikapi berita *hoaks* dalam pandangan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:6-12. Karena itu peneliti memandang urgen untuk melakukan riset perpustakaan yang terkait dengan pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks* dalam pandangan al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-12.

⁸Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 421

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku menyikapi berita hoaks menurut Al Quran surat Al Hujurat /49: 6-12.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku menyikapi berita hoaks menurut Al Quran surat Al Hujurat /49: 6-12.

D. Batasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, maka ada tiga istilah yang perlu dibatasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaannya”.⁹ Pendidikan yang dimaksud di sini adalah usaha yang dilakukan orang tua dan guru untuk memimpin atau membimbing anak agar memiliki sikap dan perilaku yang lebih baik.
2. Akhlak secara bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at.¹⁰ dalam Kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*)

⁹M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

¹⁰A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia , 1997), hlm. 11

tsulasi majid af 'ala, yuf'ilu if' alan yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹¹ *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Jadi pendidikan akhlak yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah upaya yang dilakukan untuk mengubah sikap dan perilaku manusia ke arah yang lebih baik.

3. Menyikapi “mengambil sikap terhadap sesuatu”.¹² Menyikapi yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah mengambil sikap terhadap berita *hoaks*.
4. Dalam Kamus Bahasa Inggris, dijelaskan “*hoaks* artinya olok-olok (an); cerita bohong”.¹³ Sedangkan berita adalah “cerita atau keterangan mengenai kejadian, atau peristiwa yang hangat”.¹⁴ Jadi berita *hoaks* adalah berita bohong atau berita palsu.
5. Pandangan “hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dsb.), konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini”.¹⁵ Pandangan yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah konsep atau tanggapan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹¹Luis Ma'luf, Luis, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t), hlm. 194.

¹²Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1063.

¹³John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 300.

¹⁴Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 140.

¹⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 821.

6. Secara etimologi Al-Qur'an adalah "bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah masdar yang diartikan dengan arti isim maf'ul, yaitu: maqru = yang dibaca".¹⁶ Sedangkan menurut syara' "Al-Qur'an adalah nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang ditulis dalam mushaf".¹⁷ Jadi yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah nama bagi seluruh Al-Qur'an dan nama untuk bagian-bagiannya, dalam hal ini adalah surah Al-Hujurat/49: 6-12.

Sesuai dengan batasan istilah di atas, maka ruang lingkup pembahasan ini adalah adalah berita hoaks menurut Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-12 dan upaya pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan prilaku menyikapi berita hoaks.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Informasi ilmiah sekaligus sumbangan pemikiran bagi instansi terkait, tentang pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks* dalam pandangan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-12.
2. Merupakan suatu model atau inovasi dalam meningkatkan kualitas akhlak dalam menyikapi berita *hoaks*.
3. Bahan komparatif kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

¹⁶Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 3.

¹⁷Teungku Muhammad hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 3.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang berita hoaks, sebelumnya telah pernah dilaksanakan oleh peneliti lain. Di antaranya:

1. *Larangan Menyebarkan Hoaks Dalam Al-Qur'an* (Penafsiran QS. al-Nur Ayat 11-20 menurut Wahbah al-Zuhailiy dalam Tafsir al-Munir), tahun 2019, oleh Siti Nur Khotimah. Hasil penelitian ini adalah Allah Swt. melarang menyebarkan berita bohong serta merupakan dosa besar dan mendapatkan azab di dunia dan di akhirat sesuai dengan tingkat peran dan keterlibatan dalam menyebarkan hoaks. Allah Swt. mengajarkan sikap dan solusi dalam menghadapi penyebaran hoaks dengan beberapa langkah yaitu bertabayun, mendatangkan saksi, tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain, berbicara harus didasari dengan ilmu, Allah memberikan pendidikan kepada penyebar hoaks dengan teguran dan ancaman. Penyebaran hoaks dapat menimbulkan dampak terhadap personal, menimbulkan perpecahan, dan melemahkan kinerja publik atau masyarakat.
2. *Menangkal Berita Hoaks Perspektif Al-Qur'an* (Studi Komparasi penafsiran Surat Al-Hujurat Ayat 6 Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al Maraghi), tahun 2019, oleh M.Khoirul Adha. Kesimpulan penelitian ini adalah perbandingan penafsiran surat al-Hujurat ayat 6 dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Maraghi, adalah ketika Ibnu Katsir menjelaskan tentang tidak dibolehkannya mengikuti atau mempercayai berita yang dibawa orang fasik sehingga umat Islam tidak akan tergoyah untuk mengikuti jejak fasik dibelakangnya, sedangkan Al-Maraghi cenderung memberikan arahan untuk

mewaspadaai sifat dan hal ihwal orang-orang fasik sehingga umat mampu bertabayun, dan tidak akan menyesal atas perbuatan yang terlanjur mereka lakukan karena asal mempercayai orang fasik. Selebihnya Ibnu Katsir dan Al-Maraghi memiliki titik temu yang sama yakni dalam penafsiran menanggapi sebuah berita dalam media sosial seharusnya senantiasa *tabayyun*.

3. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Realitas *Hoaks*, tahun 2019, oleh Sella Afrilia, Rumba Triana, Syaiful Rokim. Kesimpulan penelitian ini adalah makna *hoaks* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Ahli Tafsir khususnya dalam Surat An-Nuur Ayat 11-19 adalah suatu fitnah atau tuduhan yang disebarkan oleh orang-orang munafik kepada Ummul mu'minin pada masa Rasulullah *Shalallahu ,alaihi Wassalam* sehingga berdampak sesat menyesatkan. Pada saat itu para munafikun menyebarkan berita bohong atau *hoaks* dengan menuduh „Aisyah telah melakukan perzinahan oleh Shafwan bin al-Mua'athil. Dalam kisah inilah yang menjadi sebab diturunkannya ayat mengenai berita bohong yang tersebar pada masa Rasulullah sebagaimana yang telah diabadikan dalam Surat An-Nuur ayat 11-19. Selain itu *hoaks* juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari *hoaks* sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi.

Dari ketiga penelitian di atas belum ada yang membahas secara khusus tentang Pendidikan Akhlak Dalam Menyikapi Berita Hoaks Dalam Pandangan Al-Qur'an (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat/49: 6-12) yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam penelitian kualitatif “peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif”.¹⁸ Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.

Menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.¹⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa studi kepustakaan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menelaah literature-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut Mestika ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, dengan orang lain. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Kritik teks merupakan metode yang biasa dikembangkan dalam studi fisiologi, dan lain-lain.
2. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), artinya peneliti tidak kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data perpustakaan umumnya sumber sekunder, artinya bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

¹⁸Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), shlm. 6.

¹⁹M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 27.

4. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan info statis atau tetap, artinya kapanpun ia datang dan pergi data tersebut tidak akan berubah karena ia sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekan tape atau film).²⁰

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Studi Kepustakaan (*library research*) terdiri dari:

1. Mendaftar semua variable yang perlu diteliti.
2. Mencari setiap variable pada subjek encyclopedia.
3. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber-sumber yang tersedia.
4. Memeriksa indeks yang memuat variable-variable dan topik masalah yang diteliti.
5. Mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
6. Setelah informasi yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urusan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang diteliti.
7. Bahan-bahan informasi yang diperoleh kemudian dibaca, dicatat, diatur, dan ditulis kembali.
8. Proses penulisan penelitian dari bahan- bahan yang telah terkumpul dijadikan satu dalam sebuah konsep penelitian.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan jalan membaca (*text reading*), mengkaji, mempelajari, dan mencatat literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

²⁰Zed Mestika, *Metodo Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 4-5.

2. Sumber Data

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat di bedakan kepada dua macam:

a. Data Primer

Berhubung fokus penelitian ini adalah pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks* dalam pandangan Al-Qur'an yang ditinjau dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat²49: 6-12, maka sumber data primernya adalah sebagai berikut:

Penyelenggara Penterjemah al-Quran Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989.

b. Data Sekunder

Untuk mendukung data-data yang ada, penelitian ini juga menggunakan tafsir dan juga literatur yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks* dalam pandangan Al-Qur'an yang ditinjau dari Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat : 6-12, seperti:

1. Al-maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra, cet. Ke-2, 1993.
2. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1993.



3. Shihab, *Muhammad Quraish, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2001.
4. Abdullah, M. Yatimin, 2008. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah. Administrasi Negara (LAN) RI.
5. Al-Ghazali, Imam, tt, *Ihya Ulum Ad-Din*, Kairo: Al-Masyhad Al-Husain.
6. Al-Maraghi, Musthafa, 1978. *Tafsir al-Maraghi*, Terjemahan Hamzah Yakub. Bandung: Al-Ma'arif.
7. Alwi Hasan, 2005. *Hasan Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
8. Amin, Ahmad, tt, *Kitab A-Akhlak*, Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.
9. Anwar, Rosihan, 2010, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Pustaka Setia.
10. Asmaran, A.S, 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
11. Daraz, M.Abdullah, tt, *Dustur Al-Akhlak fi Al-Quran*, Mersir: Muassasah Al-Risalah.
12. Hamid, Bumi Alimah Sadawi dan Abdul, 2010, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
13. Idris A. Idnan, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
14. Ilyas, Yunahar, 2002. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, LPPI.
15. Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad, *Keistimewaan Akhlak Islam*, Bandung : Pustaka Setia.

16. LutfiMaulana, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan AL-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*. Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
17. VibrizaJuliswara, “Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoax*) di Media Sosial”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, vol 4, No. 2, Agustus 2017.
18. Ma’luf, Luis, tt, *Kamus Al-Munjid*, Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah.
19. Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
20. Mazhaili, Husain, 2005, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orangtua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Agama Islam*, Jakarta: Lentera Basritama
21. Miskawih, Ibn, tt, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, ditahqiq oleh Hasan Tamim, Berut: Mansyurat Dar al-Maktabah al-Hayat, II/1398 H.
22. Mujib, Abdul, 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta:Darul Falah.
23. Mustofa, A, 1997. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
24. NadirsyahHosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Menkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017.
25. Nata, Abuddin, 2011. *Ahlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo.

26. Razak, Nasruddin, 1989. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma' Arif.
27. Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, 2006. *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.
28. Ya'kub, Hamzah, 1993, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro.
29. Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bum I Aksara, 1990.
30. Literatur lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini selain membaca Al Quran dan terjemahan peneliti juga melakukan penelaahan terhadap literatur yang ada di perpustakaan baik berupa tafsir, kitab, buku-buku maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hoaks yang terdapat dalam surah al-Hujurat/49:6-12. Selanjutnya data tersebut diklasifikasikan berdasarkan materi pembahasan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain,
2. Organizing, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan,
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.²¹

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 24.

Langkah-langkah yang diuraikan di atas, penting dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang maksimal dari penelitian yang dilaksanakan.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang terkumpul diklasifikasikan dan disusun dalam kerangka pembahasan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) yaitu “suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, kuantitatif terhadap pesan yang tampak”.²² Dalam memahami dan menganalisis ayat AlQuran peneliti menerapkan metode tahlili, yaitu” metode yang dilakukan seorang mufassir dalam menyingkap ayat sampai pada kata- perkata, dan mufassir melihat petunjuk ayat dari berbagai segi serta menjelaskan keterkaitan kata dengan kata lainnya dalam satu ayat atau beberapa ayat”.²³

Dengan demikian analisis data dilakukan dengan menggunakan *content analysis* dan metode tahlili, yaitu dengan melakukan analisis data dan analisis bahasa yang terdapat dalam al Quran dan Hadits serta analisa konsep dan pemikiran ahli tafsir sesuai dengan materi yang dibahas.

²² Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), hlm. 232-233.

²³ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, (Bogor: STAI Al- Hidayah, 2019). Hlm.43.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan ini dibuat sistematika sebagai berikut.

Bab kesatu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, batasan istilah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kandungan surat Al Hujurat/49: 6-12 yang terdiri dari asbabun nujul ayat dan kandungan ayat.

Bab ketiga adalah berita hoaks dan media sosial yang terdiri dari pengertian berita hoaks dan media sosial, sifat- sifat berita hoaks, penyebaran berita hoaks melalui media social dan pencegahan juga penanggulangan berita hoaks.

Bab ke empat membahas tentang pendidikan akhlak dalam menyikapi berita *hoaks* terdiri dari pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, sumber pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hoaks.

Bab kelima adalah konsep pendidikan akhlak dalam menyikapi berita hoaks menurut Al-Hujurat/49: 6-12 yang terdiri dari membentuk sikap dan prilaku kritis dan objektif menerima informasi, membentuk sikap dan prilaku menghindari *Tajassus*, membentuk sikap dan prilaku *muqsith* dan *muslih*.



Bab keenam adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KANDUNGAN SURAT AL- HUJURAT /49: 6-12

A. Asbabun Nujul Ayat

Surah Al-Hujurat tergolong kepada ayat-ayat Madaniyah yang berjumlah 18 ayat. Surah ini turun setelah surah Al-Mujadilah. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6-8 Allah SWT. berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ
الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضَلَّأَ مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَ ٱللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, sebagaikarunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁴

²⁴Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

Turunnya surah Al Hujurat/49: 6-8 di atas, sebagaimana dijelaskan oleh as-Suyuthi,²⁵ dilatar belakangi oleh peristiwa yang dialami oleh Al-Harts, sebagaimana diuraikan berikut ini:

Al-Harts bin Dhirar al-Khizami berkata, “Aku menghadap Rasulullah Saw. lalu beliau mengajakku untuk masuk Islam. Maka aku pun menyatakan diri masuk Islam. Beliau juga memerintahkanku untuk mengeluarkan zakat. Akupun melakukannya”. Selanjutnya aku berkata kepada beliau “Wahai Rasulullah, kembalikan aku kepada kaumpu, aku akan menyeru mereka untuk masuk Islam dan mengeluarkan zakat. Aku akan mengumpulkan zakat tersebut. Lalu engkau tetapkan waktu untuk mengambil zakat tersebut, utuslah utusan untuk membawanya kepada engkau”.

Setelah al-Harts mengumpulkan zakat tersebut dan tiba waktu yang telah ditetapkan, Rasulullah Saw. tidak mengirim utusan untuk mengambil zakat yang telah terkumpul. Al-Harts mengira Nabi saw. marah kepadanya. Lalu ia berkata kepada orang-orang kaya di antara kaumnya, “Sesungguhnya Rasulullah Saw. telah menetapkan waktu untuk mengirim utusan yang akan mengambil zakat yang ada padaku ini. Tidaklah ada pada diri Rasulullah Saw. untuk mengingkari janjinya. Dan aku tidak tahu menahan utusannya itu hanya karena marah. Maka bergeraklah, kita akan mendatangi Rasulullah Saw.

Di pihak lain Rasulullah Saw. mengirim al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat yang dikumpulkan al-Harts. Ketika al-Walid menempuh perjalanan, dia kembali lagi dan berkata, “al-Harts telah menghalangiku untuk

²⁵Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Terj. Zaenal Mutaqin, dkk., (Bandung: Jabal, 2021), hlm. 224-225.

mengambil zakatnya dan dia hendak membunuhku”. Rasulullah Saw. lalu mengirim lagi beberapa utusan kepada al-Harts. Di tengah perjalanan utusan tersebut bertemu dengan al-Harts dan teman-temannya. Ketika mereka berpapasan, al-Harts pun bertanya kepada para utusan tersebut, “hendak ke mana kalian?”, Mereka menjawab “kepadamu”. “Untuk apa?”, tanya al-Harts, “Rasulullah Saw. mengutus al-Walid bin Uqbah kepadamu dan dia mengatakan bahwa kamu melarangnya untuk mengambil zakat tersebut, malahan kamu hendak membunuhnya”.

Dia (al-Harts) menjawab, “Tidak, demi Zat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran. Aku sama sekali tidak pernah bertemu dengannya dan dia (al-Walid) tidak pernah datang kepadaku”. Sampai mereka tiba di hadapan Rasulullah Saw. beliau bertanya, “Kamu telah menahan zakat dan hendak membunuh utusanku?”, Dia (al-Harts) berkata “Tidak, demi Zat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, aku tidak berbuat demikian”. Setelah itu maka turunlah ayat Al-Qur’an surat Al-Hujurat/49: 6-8 (HR. Ahmad).

Asbabun nuzul Qur’an surat Al-Hujurat/49: 6-8 versi yang lain laporan Ibn ‘Abbâs, diturunkan berkaitan dengan kasus al-Walîd bin ‘Uqbah bin Abî Mu’yth, yang menjadi utusan Rasul saw. untuk memungut zakat dari Bani Musthaliq. Ketika Bani Musthaliq mendengar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya secara berduyun-duyun dengan sukacita. Mendengar hal itu, al-Walîd, menduga bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada zaman Jahiliah mereka saling bermusuhan. Di tengah perjalanan, al-Walîd kemudian kembali dan melapor kepada Nabi, bahwa Bani Musthaliq tidak

bersedia membayar zakat, malah akan menyerangnya. Rasul saw. marah, dan siap mengirim pasukan kepada Bani Musthaliq. Tiba-tiba, datanglah utusan mereka seraya menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya. Lalu, Allah menurunkan surat al-Hujurat/49: 6-8 ini.²⁶

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa Al- Harits menghadap Rasulullah saw. Beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Ia pun berikrar menyatakan diri untuk masuk Islam. Rasulullah saw mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, ia pun menyanggupi kewajiban itu, dan berkata:“Ya Rasulullah, aku akan pulang kekaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti ajakanku akan ku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu.

Ketika Al- Harits telah banyak mengumpulkan zakat, dan waktu yang telah di tetapkan telah tiba, tak seorang utusan pun menemuinya. Al- Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah saw marah kepadanya. Ia pun telah memanggil para hartawan kaumnya dan berkata,” sesungguhnya Rasulullah saw telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukhan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah saw.

Rasulullah Saw, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al- Harits.

²⁶At-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qu'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1405), juz XXVI, hlm. 123-124.

Ketika Al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pun pulang sebelum sampai ketempat yang dituju. Ia melaporkan (laporan palsu) kepada Rasulullah saw bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya.

Kemudian Rasulullah Saw. mengirim utusan berikutnya kepada Al-Harits. Ditengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan Al-Harits dan sahabat- sahabat nya yang tengah menuju ketempat Rasulullah saw. Setelah berhadap- hadapan , Al-Harits menanyai utusan itu: “Kepada siapa engkau di utus?” Utusan itu menjawab: “Kami di utus kepadamu.” Dia bertanya: “Mengapa?” Mereka menjawab: “Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengutus Al-Walid bin Uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya.” Al-Harits menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar- benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku. Ketika mereka sampai dihadapan Rasulullah saw, bertanyalah beliau: ”Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?” Al-Harits menjawab: ”Demi Allah yang telah mengutus engkau sebenar-benarnya, aku tidak berbuat demikian.” Maka setelah itu turunlah Al-Qur’an surat Al-Hujurat/49: 6 sebagai peringatan kepada kaum mukminin untuk selalu tidak menerima keterangan dari sebelah pihak saja.²⁷ Selanjutnya dalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat/49: 7 dijelaskan setiap muslim wajib berlaku sopan di hadapan Nabi Saw. sekalipun ia menziarahi makamnya, karena sesungguhnya

²⁷Q. Shaleh, A.A. Dahlan dan M.D. Dahlan, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an* (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 470-471.

Nabi Saw. hidup di dalamnya, dan majelis percakapan Nabi Saw sama dengan majelis pribadinya, sebagaimana dikemukakan dalam Hadis berikut ini:

واعلموا ان فيكم رسول الله لو يتبعكم في كثير من الامر لعنتم قال: هذانبيكم صلوات الله عليه وسلم
يوحاليه وخيار امتكم لو اطاعهم في كثير من الامر لعنوا فكيف بكم اليوم (رواهما الترمذي)

Artinya: Abu Sa'id membacakan firman-Nya, "Dan ketahuilah oleh kalian bahwa di kalangan kalian ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kalian dalam beberapa urusan benar-benar kalian akan berdosa (al-Hujurat ayat 7). Lalu Abu Said berkata: Ia adalah Nabi kalian yang diberi wahyu kepadanya dengan umatnya yang paling terpilih, seandainya Nabi Saw. menuruti kemauan mereka dalam banyak urusan, niscaya mereka benar-benar mendapatkan dosa, maka bagaimanakah keadaan kalian sekarang?" (Hadis ini dan Hadis sebelumnya diriwayatkan oleh Imam Turmuzi).²⁸

Pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:8 Allah SWT berfirman: *lagi Mahabijaksana*. Dengan demikian asbabun nuzul turunnya Qur'an surat Al-Hujurat /49: 6-8 adalah adanya tuduhan terhadap Al-Harits tidak mau membayar zakat dan mau membunuh utusan Rasulullah, yang ternyata berita itu tidak benar (*Hoaks*).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:9-10 Allah SWT. berfirman:

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْآخَرَىٰ فَاقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ
فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

²⁸Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, Jilid 4, Terjemahan, Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 739-740.

Artinya: dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁹

Latar belakang turunnya ayat di atas diceritakan Anas r.a. pada hadis

berikut ini:

قيل لنبى صلواته عليه وسلم: لو اتيت عبدالله بن ابي فركب النبي صلواته عليه وسلم حمارا وانطلق اليه مع بعض المسلمين وكانت الارض سجخة فلما اتاه النبي صلواته عليه وسلم قال: اياك عنفوا لله لقد اذاني نتن حمارك. فقال رجل من الانصار: والله لحمار رسول الله صلواته عليه وسلم اطيب ريحا منك فغضب لعبدالله رجل من قومه وغضب للانصاري رجل من قومه قال: فكان بينهم ضرب بالايدي والجر يد والنعال قال: فبلغنا انه نزلت فيهم: وانطابفتان من المؤمنين اقتتلوا فاصلحوا بينهما (رواه مسلم فبالجهد)

Artinya: Dikatakan kepada Nabi Saw. “ seandainya engkau datangi Abdullah ibnu Ubay”. Maka Nabi SAW. mengendarai keledai dan berangkat menuju kepada Abdullah ibnu Ubay dengan sebagian kaum muslimin. Ketika itu tanah (yang dilalui oleh nabi SAW.) berlumpur; tatkala Nabi SAW. sampai kepadanya, Abdullah ibnu Ubay berkata, “jangan mendekati kepadaku, demi Allah aku tidak tahan dengan bau busuk keledaimu”. Maka seorang lelaki dari kalangan Anshar menjawab, “demi Allah keledai yang dikendarai oleh Rasulullah Saw. lebih harum baunya daripada bau tubuhmu”. Maka seorang lelaki dari kaum Abdullah marah karena membela Abdullah, dan lelaki lain dari kalangan Anshar pun marah pula demi membela temannya. Anas r.a. melanjutkan kisahnya, bahwa pada akhirnya terjadilah saling pukul di antara mereka dengan memakai tangan, pelepah kurma, dan juga dengan memakai terompah. Anas r.a. melanjutkan kisahnya, bahwa telah sampai kepada kami ayat berikut, diturunkan berkenaan dengan peristiwa mereka itu, yaitu firman-Nya: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya” (al-Hujurat: 9). (Riwayat Muslim dalam bab jihad).³⁰

²⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

³⁰ Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, hlm. 741-742

Sejalan dengan hadis di atas, dalam kitab *Asbabun Nuzul* as-Suyuthi.³¹ menjelaskan latar belakang turunnya Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 9 adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas r.a. berikut ini:

Anas berkata bahwa Nabi SAW. menunggangi keledai (himar) menuju rumah Abdullah bin Ubay. Abdullah bin ubay lalu berkata, “Engkau telah menggangguku, bau himar yang engkau tunggangi membuatku terganggu”. Salah seorang sahabat Anshar lalu berkata, “Demi Allah himar beliau lebih wangi daripada bau kamu”. Salah seorang dari mereka membela Abdullah bin Ubay, demikian juga sahabat lainnya tidak tinggal diam, sehingga mereka saling pukul dan baku hantam dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Berkenaan dengan kejadian ini turunlah ayat “Wa in thaa’ifataani...sampai bainahumaa (HR. Bukhari dan Muslim). Abu Malik berkata, dua orang dari kaum muslimin cekcok satu sama lainnya. Akhirnya pengikut dari masing-masing kaum tersebut marah dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan tangan dan sandal. Maka Allah SWT. menurunkan ayat 9 surah Al-Hujurat. (HR. Ibnu Jarir dan Sa’id bin Mashur).

As-Suddi berkata, “salah seorang Anshar yang bernama Imran, dicintai oleh seorang perempuan yang bernama Ummu Zaid. Perempuan itu hendak berkunjung ke rumah keluarganya sendiri. Tetapi suaminya menahannya di loteng rumah miliknya. Isterinya tidak tinggal diam, ia mengirim utusan kepada keluarganya, akhirnya keluarganya datang dan menuntut agar suaminya menceraikan dia. Laki-laki yang menjadi suaminya itu keluar dan meminta

³¹Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, hlm. 225.

bantuan kepada keluarganya. Maka datanglah putra paman-pamannya untuk ikut membela, sehingga terjadi percekocokan bahkan terjadi perkelahian dengan menggunakan sandal. Berkenaan dengan hal ini maka turunlah ayat “*wa in thaa'ifataani...sampai ...iqtataluu*”. Rasulullah Saw. pun mendamaikan mereka dan mengajak mereka kembali ke jalan Allah (HR. Ibnu Jarir dan Abi Hatim).

Al-Hasan berkata ada permusuhan di antara dua suku, salah satu dari mereka mengajak agar menetapkan keputusan melalui hokum, tapi yang lainnya menolak, maka turunlah ayat 9 surat Al-hujurat. (HR. Ibnu Jarir).

Berdasarkan hadis di atas, yang melatarbelakangi turunnya surah al-Hujurat/49: 9 adalah adanya pertengkaran dan perkelahian di antara kaum muslimin sehingga turunlah ayat tersebut sebagai perintah untuk menghentikan peperangan dan menciptakan perdamaian. Dari ayat di atas jelas bahwa sesama muslim tidak boleh saling berperang dan berbuat aniaya. Jika ada yang melakukan aniaya terhadap saudaranya sesama muslim maka wajib diperangi sampai mereka kembali mentaati perintah Allah. Dalam hal ini muslim yang lain wajib mendamaikan mereka secara adil.

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat/49:11 Allah SWT. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّقَبِ بِيْسَ الْاَسْمِ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan

janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³²

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa dahulu seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama dan dipanggil dengan nama tertentu agar orang itu tidak senang dengan panggilan itu, sebagaimana yang terdapat dalam hadis berikut:

كان الرجل منا يكون له الاسمان والثلاثة فيدعى ببعضهما فعسى ان يكره فنزلت: ولاتنابزوا بالالقباب (رواه لترمذی)

Artinya: Dahulu seseorang di antara kami mempunyai dua atau tiga nama, lalu ia dipanggil dengan panggilan salah satunya, tetapi ada kalanya dia tidak suka, maka turunlah firman-Nya, “Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”. (al-Hujurat: 11). (Riwayat Turmudzi).³³

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa turunnya surah al-Hujurat/49: 11 adalah sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Orang-orang yang beriman dilarang untuk memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk. Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, mengemukakan seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.³⁴

Para penulis kitab sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh- Dhahak yang berkata, “ Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak

³²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

³³Manshur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*, hlm. 743.

³⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, hlm. 903

disenangnya. Sebagai responsnya, turunlah ayat, “dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...” Imam at-Tirmizi menyatakan bahwa riwayat ini berkualitas hasan. Imam al-Hakim dan lainnya meriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnudh-Dhahak yang berkata, “Pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rasulullah memanggil seorang laki-laki dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang tidak disenangnya,” Allah lalu menurunkan ayat “..dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...”³⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang menjadi sebab turunnya (asbabun nuzul) Qur’an surat Al-Hujurat ayat/49:11 adalah adanya orang yang dipanggil dengan nama yang buruk, sehingga turunkah ayat ini sebagai larangan untuk memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk.

Al-Qur’an surat Al-Hujurat/49:12 merupakan larangan mengupat dan menceritakan aib orang lain. Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik

³⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj, Tim Abdul Hayyi, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 528.

kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.³⁶

Surah al-Hujurat ayat 12 turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu, maka turunlah surah al-Hujurat ayat 12 yang melarang seseorang mengupat menceritakan keaiban orang lain.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Juraij yang berkata, “orang banyak mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi. Suatu ketika, Salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu menggorok. seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihalmakan dan tidurnya Salman tadi kepada orang banyak. Akibatnya turunlah ayat ini.³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sebab turunnya Qur'an surat al-Hujurat/49: 12 adalah berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang mempergunjingkan perbuatannya itu, maka turunlah surah al-Hujurat ayat 12 yang melarang seseorang mengupat menceritakan aib orang lain.

B. Kandungan Ayat

Turunnya Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6 mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi, karena informasi sangat menentukan dalam pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena

³⁶Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

³⁷Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 529.

keputusannya itu menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang dhalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Perintah memeriksa ini diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam kata *fatabayyanu*. Makna kata tersebut akan semakin mantap kita fahami dengan memperhatikan bacaan al-Kisa'i dan Hamzah, yang membaca kata tersebut dengan *fatatsabbatu*. Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip. Asy-Syaukani di dalam Fath al-Qadir menjelaskan, *tabayyun* maknanya adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan *tatsabbut* artinya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Atau dalam bahasa lain, berita itu harus dikonfirmasi, sehingga merasa yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta.

Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting, yang berpengaruh secara signifikan terhadap nasib seseorang, yang dibawa oleh orang fasik. Tentang arti fasik, para ulama' menjelaskan mereka adalah orang yang berbuat dosa besar. Sedang dosa besar itu sendiri adalah dosa yang ada hukuman di dunia, atau ada ancaman siksa di akhirat.

Berita yang perlu dikonfirmasi merupakan berita penting yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *naba'* untuk menyebut berita, bukan kata *khobar*. M. Quraish Shihab membedakan makna dua kata itu. Kata "*naba*" menunjukkan berita penting, sedangkan *khobar* menunjukkan berita secara umum. Al-Qur'an

memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. Adapun isu-isu ringan, omong kosong, dan berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi.”³⁸

Berkaitan dengan hal melakukan tabayyun tentang berita yang berasal dari orang yang karakternya meragukan, para ahli hadis telah memberikan keteladanan. Mereka mentradisikan tabayyun ini di dalam meriwayatkan hadis. Mereka menolak setiap hadis yang berasal dari pribadi yang tidak dikenal identitasnya (*majhul hal*), atau pribadi yang diragukan integritasnya (*dla'if*). Sebaliknya, mereka mengharuskan penerimaan berita itu jika berasal dari seorang yang berkepribadian kuat (*tsiqah*). Tradisi dan prinsip yang demikian kadang-kadang menyebabkan mereka harus melakukan perjalanan sehari-hari untuk mengecek apakah sebuah hadis yang diterimanya itu benar-benar berasal dari sumber yang valid atau tidak.

Kehati-hatian yang ditunjukkan oleh para ahli hadis tersebut tampaknya saat ini kurang diikuti oleh kaum muslimin saat ini. Hal ini dapat dilihat dari mudahnya penyebaran berita hoax di tengah-tengah masyarakat. Orang-orang sangat mudah percaya terhadap berita yang tersebar, terutama di media sosial, tanpa melakukan konfirmasi (tabayyun) terlebih dahulu. Demikian juga dengan berita yang disebarkan oleh orang kafir, padahal kekufuran itu adalah puncak kefasikan. Sehingga dalam pandangan ahlu hadis, orang kafir sama sekali tidak bisa dipercaya periwayatannya.

³⁸M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2007), hlm. 262

Keteladanan untuk *bertawaqquf* terhadap berita yang tidak jelas ini pernah diberikan oleh Rasulullah saw dan para sahabat ketika terjadi berita dusta mengenai diri Aisyah r.a. Orang-orang munafik sengaja menyudutkan Aisyah, yang tertinggal di tengah Padang Pasir setelah kembali dari perang bani Mushthaliq. Mereka menuduhnya telah melakukan selingkuh dengan orang lain. Para sahabat yang telah teruji keimanannya ketika ditanya tidak ada yang mau memberikan komentar, hingga akhirnya Allah Swt. menjelaskan persoalan itu yang sebenarnya. Dan dengan berhati-hatinya terhadap berita ini menjadikan kaum mukminin terhindar dari penyesalan, karena menfitnah orang, apalagi dia Ummul Mukminin.³⁹ Dengan dapat dipahami bahwa kehati-hatian dalam menyampaikan berita sangat penting dilakukan oleh setiap muslim agar tidak salah dalam pengambilan keputusan atau tidak salah dalam memberikan pandangan terhadap sesuatu.

Kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 7 adalah perintah untuk menghormati Rasulullah, memuliakannya, bersikap sopan dan santun dalam menghadapinya, dan menuruti perintahnya. Karena sesungguhnya Rasulullah lebih mengetahui kemaslahatan umatnya dan lebih sayang kepada umatnya daripada diri umat itu sendiri. Dan pendapatnya untuk umatnya lebih sempurna daripada pendapat umatnya untuk diri sendiri, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab/33: 6 berikut ini:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ^ط

³⁹Budi Prasetyo *rahimahullah* <http://muslimdaily.net/opini/specialfeature/selektif-menerima-informasi-tafsir-surat-al-hujurat-ayat-6.html>.

Artinya: Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.⁴⁰

Kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 8 adalah penegasan bahwa pemberian yang telah diberikan manusia ini merupakan karunia dan nikmat dari-Nya, yaitu Maha Mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak mendapat kesesatan, lagi Dia Mahabijaksana dalam semua ucapan, perbuatan, syariat, dan takdir-Nya.

Dalam surah al-Hujurat ayat 9 Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mendamaikan jika ada dua golongan orang beriman yang melakukan peperangan atau perselisihan. Dan jika salah satu pihak tidak mau berdamai maka wajib untuk diperangi. Setelah itu barulah diperiksa dengan teliti dan didamaikan secara adil menurut ketentuan Allah Swt. Dalam hal ini orang yang mendamaikan tidak boleh menguntungkan sebelah pihak.

Dalam ayat 11 Allah Swt. menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhinya karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka yaitu: mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Secara nas larangan ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum perempuan.⁴¹ Dari makna ayat diatas, yang dimaksud dengan memperolok-olok ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya dan mengingatkan cela-cela dan kekurangan-kekurangan dengan cara yang dapat menyebabkan

⁴⁰Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 667.

⁴¹Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm. 322.

ketawa. Cara ini dapat terjadi adakalanya meniru percakapan atau perbuatan orang itu, dan adakalanya dengan berjalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut.⁴² Dengan demikian mengolok-olok hukumnya haram karena dapat memutuskan persaudaraan, menimbulkan perselisihan dan permusuhan. Masyarakat unggul yang hendak ditegakkan Islam dengan petunjuk Al-Qur'an ialah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Pada masyarakat itu, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh disentuh. Ia merupakan kehormatan yang kolektif. Megolokolok individu manapun berarti mengolok-olok pribadi umat. Sebab, seluruh jama'ah itu satu dan kehormatannya pun satu.⁴³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:11 adalah larangan (bagi laki-laki dan perempuan) untuk mengolok-olok orang lain.

Kandungan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 12 Allah SWT memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su'udhan/ prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing. Prasangka yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya.⁴⁴ Karena itu seorang

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 253

⁴³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 418

⁴⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hlm. 228



muslim perlu menghindari sifat buruk sangka agar tidak menjauhkan persaudaraan dan silaturahmi dengan saudara sesama muslim.



BAB III

BERITA HOAKS DAN MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Berita *Hoaks* Dan Media Sosial

1. Pengertian Berita Hoaks

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan Sedangkan “berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian, atau peristiwa yang hangat”.⁴⁵ Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Faktor peristiwa dan keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya.⁴⁶ Irving Resenthall dan Marton Yarmen sebagaimana dikutip Romli mengemukakan “berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya”.⁴⁷

Dja'far H. Assegaf sebagaimana dikutip oleh Asep dan Romli, menekankan unsur “menarik perhatian” dalam definisi berita yang mereka buat “berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca”.⁴⁸ Michthel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap yaitu “berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa

⁴⁵Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hlm. 140.

⁴⁶Husnun N Djuraid, *Panduan Menulis Berita*, (Malang : UMM Press, 2009), hlm. 9.

⁴⁷Asep Syamsul dan M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm.

⁴⁸Asep Syamsul dan M. Romli, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3

atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.⁴⁹

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian, atau peristiwa yang hangat kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka.

Berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *elementary*, *intermediate*, dan *advance*. Berita *elementary* mencakup berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*).⁵⁰ Nilai-nilai berita (*news value*) tersebut antara lain:

- a. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*) yakni sesuatu yang baru (*new*).⁵¹
- b. Nyata (*faktual*), yaitu informasi tentang segala fakta (*fact*) bukan fiksi atau karangan. Dalam pengertian ini juga terkandung pengertian bahwa sebuah

⁴⁹Michel V. Charnley, *Reporting* edisi III (New York: Holt-Reinhart & Winston, 1975) hlm. 44

⁵⁰As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 69.

⁵¹Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Batik Press, 2005), hlm. 5.

berita harus mempunyai informasi tentang sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.

- c. Penting, artinya menyangkut kepentingan banyak orang. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan pemerintah, kenaikan harga, dan lain-lain.⁵²
- d. Kedekatan (*proximity*), Stieler dan Lippmann, sebagaimana dikutip Kusumaningrat menyebutkan bahwa maksudnya adalah kedekatan secara geografis. Unsur kedekatan ini tidak harus dalam pengertian fisik seperti yang disebutkan Stieler dan Lippmann, tetapi juga kedekatan emosional.⁵³
- e. Keterkenalan (*prominence*), berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, tersohor, selebriti, figur publik. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita.
- f. Akibat (*impact*), berita adalah sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat.⁵⁴
- g. *Human Interest*, dalam berita, hendaknya terkandung unsur yang menarik empati, simpati, atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya.⁵⁵
- h. Konflik (*conflict*), berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau

⁵²Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Terapan: Suatu Pengantar*, HLM. 6.

⁵³Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 62.

⁵⁴As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, hlm. 82.

⁵⁵Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktek*, hlm. 64.

pertentangan, merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis.⁵⁶

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata **hoaks**. *Hoaks* adalah kabar, informasi, berita palsu atau bohong. *hoaks* artinya olok-olok (an); cerita bohong”.⁵⁷ Sedangkan dalam bentuk kata benda, *hoaks* diartikan sebagai “*trick played on somebody for a joke*” (bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive or trick*” (apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain). Adapun dalam istilah Bahasa Indonesia, *hoaks* merupakan kata serapan yang sama pengertiannya dengan berita bohong.⁵⁸ Lynda Walsh, sebagaimana dikutip Idnan mengemukakan *hoaks* adalah informasi sesat dan berbahaya karena menyesatkan persepsi manusia dengan menyampaikan informasi palsu sebagai kebenaran. *Hoaks* mampu mempengaruhi banyak orang dengan menodai cerita dan kredibilitas.⁵⁹ Selanjutnya Idnan A. Idris menjelaskan *hoaks* adalah informasi yang tidak berdasarkan fakta dan data, melainkan tipuan dengan tujuan memperdaya masyarakat dengan model penyebaran massif.⁶⁰ Sedangkan menurut Al-Qur’an *hoaks* adalah berita bohong atau palsu yang sengaja dibuat dan disebarluaskan agar pembaca dapat

⁵⁶As. Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, hlm. 87.

⁵⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, hlm. 300.

⁵⁸Lutfi Maulana, “Kitab Suci dan Hoax: Pandangan AL-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), hlm. 211.

⁵⁹Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), hlm. 21-22.

⁶⁰Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an atas Berita Hoax*, hlm. 22.

mempercayainya.⁶¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَنِيمِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁶²

Berita bohong, dilihat dari segi bahasa kata “bohong” berarti tidak sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Menurut Pareno Sam Abede, “berita bohong adalah hasil akhir dari berita yang direkayasa melalui proses perikayasaan berita”.⁶³ Selanjutnya *Hoaks* merupakan ekses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Khususnya media sosial dan blog.⁶⁴ Selanjutnya dalam undang-undang ITE dijelaskan bahwa berita bohong bertujuan untuk menipu, menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antar

⁶¹Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, hlm. 23.

⁶²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

⁶³Pareno Sam Abede, *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*, (Surabaya: Papyrus, 2005). hlm.73

⁶⁴Herlinda. *Pengertian Hoax: Asal Usul dan Contohnya*. <http://www.komunikasipraktis.com/>. Diakses tanggal 3 September 2020.

golongan (SARA).⁶⁵ Untuk lebih jelasnya ciri-ciri berita *hoaks* adalah sebagai berikut:

- a. Didistribusikan via email atau media sosial karena efeknya lebih besar.
- b. Berisi pesan yang membuat cemas, panik para pembacanya
- c. Diakhiri dengan himbuan agar si pembaca segera memforwardkan warning tersebut ke forum yang lebih luas. *Hoax* memanfaatkan iktikad baik si pembaca, sehingga pembaca email ini tanpa meneliti terlebih dahulu kebenaran beritanya, langsung segera menyebarkannya ke forum yang lebih luas. Akibatnya lalu lintas peredaran data di internet makin padat dengan berita yang tidak benar.
- d. Biasanya pengirim awal hoax ini tidak diketahui identitasnya.⁶⁶

Hoaks bukan hanya sekedar menyesatkan, tetapi juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah merupakan suatu fakta. Berita hoax dapat dibedakan kepada beberapa jenis, yaitu:

- a. *Fake news*: Berita bohong: Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita.
- b. *Clickbait*: Tautan jebakan: Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca.
- c. Bias konfirmasi: Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- d. *Misinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu.
- e. *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”.
- f. *Post-truth* atau Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik.

⁶⁵Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas undang-undang nomor 28 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

⁶⁶Anto Satriyo Nugroho, *Tips Menghadapi Hoax dan Spam*. www.ilmukomputer.com. Diakses pada tanggal 4 September 2020.

- g. Propaganda: Aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.⁶⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami berita *hoaks* adalah berita bohong atau berita palsu. Penyebaran berita hoaks merupakan usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. Tujuan berita hoax adalah membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial.

2. Pengertian Media Sosial

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menghadirkan beragam media dalam kehidupan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah media sosial. Media sosial merupakan media di internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial bisa diartikan sebagai sarana pemersatu antara individu satu dengan individu yang lain sehingga menjadi sebuah sosial yang saling berkaitan (berinteraksi) satu sama lain”.⁶⁸ Selanjutnya Majelis Ulama Indonesia mengemukakan “media sosial adalah media elektronik, yang digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi dalam bentuk

⁶⁷Dedi Rianto Rahadi, “Perilaku Penggunaan Dan Informasi Hoax Di Media Sosial”, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Volume5, Nomor1, (Malang: JMDK, , 2017), hlm.62.

⁶⁸Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3.

blog, jejaring sosial, forum, dunia virtual, dan bentuk lain”.⁶⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa media sosial merupakan media digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi.

Media sosial muncul didasari ide untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Media sosial sendiri sebenarnya telah ada pada tahun 1978. Saat itu meskipun masih menggunakan telepon yang tersambung modem, telah ditemukan sistem papan buletin yang menggunakan surat elektronik untuk berhubungan dengan orang lain.⁷⁰

Perkembangan media sosial tidak dapat dilepaskan dari perkembangan internet. Internet (*interconnection networking*), yaitu merupakan jaringan komputer yang dapat menghubungkan suatu komputer atau jaringan komputer dengan jaringan komputer lain, sehingga dapat berkomunikasi atau berbagi data tanpa melihat jenis komputer itu sendiri. Seperti yang diketahui internet merupakan bentuk konvergensi dari beberapa teknologi penting terdahulu, seperti komputer, televisi, radio, dan telepon.⁷¹

Perkembangan internet dan media sosial tidak lain mengubah cara masyarakat dunia dalam berkomunikasi. Dengan media sosial masyarakat di penjuru dunia dapat berkomunikasi dengan lebih cepat, mudah, dan biaya yang relatif murah bahkan dengan bentuk-bentuk yang lebih kreatif. Jika dalam teknologi di era sebelumnya (telepon misalnya) hanya dapat berkomunikasi

⁶⁹Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2017), hlm. 11.

⁷⁰Nurudin, *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2012), hlm. 53.

⁷¹Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 135.

dalam bentuk suara maka dengan media sosial dapat berbentuk suara dan gambar (*video call*). Media sosial merupakan situs dan aplikasi yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat dan berbagi konten atau untuk berinteraksi sosial.

Jejaring sosial pertama kali muncul berasal dari atas ide untuk menghubungkan orang-orang dari seluruh belahan dunia. Ide ini dikembangkan agar manusia yang saling tak mengenal menjadi kenal satu sama lain.⁷² Perkembangan dan minat yang besar akan media yang dapat menghubungkan seluruh individu di berbagai belahan dunia membuat perkembangan pesat media sosial. Hal ini tidak dapat dipungkiri terlihat dari munculnya berbagai jenis media sosial yang telah diluncurkan di internet, serta pengguna media sosial yang semakin banyak. Interaksi seorang individu dengan individu yang lain sehingga menjadi sebuah sosial yang saling berkaitan (berinteraksi) satu sama lain. Media sosial dipandang sebagai suatu hubungan sosial yang biasa dikatakan sebagai sebuah simpul dan ikatan. Simpul adalah individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar individu tersebut dengan individu lain.⁷³

Pada dasarnya banyak manfaat yang bisa diambil dari penggunaan media sosial, di antaranya adalah untuk menjalin silaturahmi dengan sesama manusia, sehingga penggunaannya memiliki banyak relasi. Dengan demikian media sosial membantu penggunaannya bersosialisasi dengan manusia lain melalui dunia maya. Kumpulan dari individu yang melakukan komunikasi di

⁷²Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial*, (Serpong : 2014), hlm. 2.

⁷³Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial*, hlm. 3.

media sosial tersebut disebut dengan komunitas. Komunitas ini terbentuk karena kebiasaan individu bersosialisasi dengan individu lain kemudian muncul sebuah kumpulan individu (komunitas) yang saling bersosialisasi.

Beberapa media media sosial yang populer di Indonesia saat ini menurut Ega Dewa Putra adalah: *facebook, istagram, youtube, google plus*, dan *twiter*.⁷⁴ Selain itu terdapat pula *WatssApp, line, telegram* dan sebagainya. Berikut ini diuraikan beberapa media sosial yang banyak digunakan masyarakat.

a. *Facebook*

Facebook merupakan salah satu media sosial yang sangat populer di kehidupan masyarakat dunia saat ini. *Facebook* pertama kali diluncurkan pada bulan Februari tahun 2004. Pada bulan September tahun 2004 *Facebook* memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif. *Facebook* pada awalnya merupakan salah satu situs pertemanan yang berkonsep *sosial network*. Sejak tahun 2004 hingga saat ini, *facebook* telah mengalami transformasi dan beberapa kali melakukan pergantian tampilan dan *update-update* fitur secara berkala.

Facebook merupakan jejaring sosial yang dapat menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dan sebagai alat komunikasi dan berinteraksi walaupun jaraknya begitu jauh. Facebook berkembang sangat pesat, karena penggunaannya yang mudah serta mempunyai layanan-layanan yang lengkap seperti berbagi foto, vidio, tautan (berita), chatting

⁷⁴Ega Dewa Putra, *Menguak Jejaring Sosial*, hlm. 14.

(berkirim pesan), dan lain-lain. Layanan-layanan tersebut membuat pengguna semakin menikmati facebook.

Beberapa fitur facebook memungkinkan penggunanya membagikan informasi ke orang lain baik secara umum maupun privasi. Dengan adanya fitur ini maka penyebaran berita sangat dimudahkan dan semakin cepat.

Adapun beberapa fitur tersebut adalah:

1) Berita Terkini (Status Update)

Fitur ini adalah salah satu fitur yang dimiliki Facebook untuk menarik perhatian para penggunanya. Dalam fitur ini digunakan untuk melakukan postingan pesan, baik berupa teks, gambar, link ataupun video. Status update ini nantinya dapat dilihat oleh teman-teman yang ada di facebook tetapi tergantung pada pengaturan yang dilakukan pengguna. Sebaliknya teman-teman yang melihat status facebook bisa memberikan sebuah komentar atau *like* pada postingan pengguna tersebut. Update status terbaru akan muncul di paling atas timeline dan juga akan tercatat pada bagian *Recently Updated* pada daftar teman pengguna tersebut.

2) *Sharing* (Bagikan)

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan Laman (halaman web/artikel di web), berita terkini pengguna lain, video dari youtube, dan lain sebagainya. Dengan fitur ini informasi dari berbagai sumber yang didapat pengguna bisa langsung dibagikan dengan cepat. Pengguna lainnya selain bisa membaca, melihat dan menyimpan artikel yang dibagikan mereka juga dapat membagikan lagi di akun miliknya

sehingga artikel yang dimuat tersebar luas secara terus menerus secara berkelanjutan. Hal ini yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan berita *hoax* yang menyebar bersamaan dengan informasi-informasi lainnya. Karena kecenderungan pengguna untuk membagikan informasi yang mereka dapat tanpa mencari tahu kebenaran berita tersebut terlebih dahulu.

3) Pesan

Facebook mempunyai salah satu fitur yakni pesan dan kotak masuk. Fitur ini digunakan untuk mengirimkan pesan kepada pengguna lain secara privat. Pengguna dapat mengirimkan pesan kepada banyak teman sekaligus. Namun pesan ini akan tersimpan oleh kedua belah pihak, yaitu pengirim dan penerima. Apabila pesan ini dihapus oleh salah satu pihak, maka pesan tersebut masih ada di pihak lain. Facebook juga telah meluncurkan penyempurnaan fitur yang disebut dengan Facebook Messages, sehingga pengguna merasa nyaman menggunakan facebook untuk kepentingan dirinya. Hal ini menyebabkan pengguna facebook terus mengalami peningkatan.

b. Instagram

Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer saat ini. *Instagram* adalah suatu media sosial yang di dalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama *instagram* terdiri dari dua kata yaitu 'insta' dan 'gram'. *Insta* berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. *Gram* berasal dari kata telegram, yang dapat diartikan dengan mengirimkan sesuatu (foto) kepada

orang lain. *Instagram* saat ini sangat dininati oleh pengguna *smartphone* karena mereka bisa saling berbagi foto satu sama lain. Disamping itu, setiap penggunanya dapat saling berkomentar foto yang sudah di bagikan. Jejaring sosial ini sangat populer terutama di kalangan para remaja zaman sekarang.

c. *Youtube*

Youtube merupakan situs *video sharing* yang berfungsi sebagai sarana untuk berbagi video secara online. Situs ini memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk mengunggah video yang diakses oleh pengguna lain diseluruh dunia secara gratis. *Youtube* merupakan database video yang paling populer di dunia internet dan merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa video dan dapat diandalkan. Situs disediakan khusus bagi siapapun yang ingin melakukan pencarian informasi berupa video dan menontonnya langsung. Para pengguna *Youtube* dapat berpartisipasi mengunggah video ke server *Youtube* dan membaginya ke seluruh dunia. Pengguna *Youtube* juga dapat mengakses profil atau video pengguna lain dan sebaliknya.

d. *Twitter*

Twitter adalah sebuah situs media sosial yang dimiliki dan dioperasikan oleh *Twitter.inc* dan memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter. Teks dengan jumlah 140 karakter tersebut dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). *Twitter* adalah salah satu media sosial yang banyak diminati oleh penduduk dunia. Sebagian besar

penduduk dunia menganggap bahwa *twitter* adalah salah satu media sosial yang mudah dan efisien untuk digunakan. Hal itulah yang membuat pengguna *twitter* dari tahun ke tahun selalu meningkat drastis. Saat ini umumnya isu-isu hangat yang biasa dibicarakan di media masa semua berawal dari *twitter*. Orang-orang beramai-ramai membahas isu tersebut sehingga menjadi apa yang disebut trending topik.

Dalam *twitter* terdapat beberapa kata yang sering di gunakan Berikut ini adalah istilah-istilah yang sering dijumpai di *Twitter* :

- 1) *Followers*. Istilah *Followers* sering disebut juga sebagai teman atau pengikut dari Akun kita. Mereka bisa melihat dengan seksama *tweet-tweet* yang pernah kita buat.
- 2) *Following*. Istilah tersebut bisa diartikan dalam Bahasa kita yaitu kita mengikuti orang lain. Apabila kita sudah mengikuti akun orang lain, kita bisa tahu berita terbaru dari pengguna lain yang kita ikuti.
- 3) *Reply*. Istilah *reply* ini dalam bahasa kita artinya balasan. Jika kita ingin merespon atau membalas sebuah *tweet* orang yang kita ikuti maka cukup klik *Reply*.
- 4) *Retweet*. Istilah *Retweet* mempunyai arti yaitu mengulang *tweet*. Istilah ini sama saja dengan *like* di jejaring sosial Facebook. Apabila menggunakan *Retweet* Anda harus klik tulisan "*Retweet*" dibawah *tweet* yang ingin Anda ulang. Selain itu, bisa dilakukan dengan menambahkan huruf RT dibelakang *tweet* yang Anda ingin diulang.

e. *WhatsApp*

WhatsApp merupakan aplikasi pesan untuk smartphon dengan basic mirip BlacBerry Masangger, Whatsaap Masangger merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biayasm, karena WhatsApp Masangger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, brosing website, dan lainnya. Aplikasi WhatsApp masangger menggunakan koneksi 3G atau wifi untuk komunikasi data, dengan menggunakan whatsapp, kita dapat melakukan obrolan online, berbagi file, bertukar foto dan yang lainnya.

B. Sifat-sifat Berita Hoaks Menurut Al-Qur'an

Salah satu istilah yang menunjukkan kebohongan atau dusta dalam Al-Qur'an adalah istilah *ifk* yang disebutkan sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an. Secara bahasa *ifk* berasal dari kata *afika*, yang berarti memalingkan atau membalikkan sesuatu. Setiap yang dipalingkan dari arah semula ke arah lain disebut *ifk*. Angin puyuh atau angin beralih disebut *Al-Mu'tafikat*. Disebut demikian karena arah angin tersebut selalu berputar dan berpaling ke berbagai arah secara bergantian. Dusta dinamakan *ifk* karena perkataan itu memalingkan yang benar kepada yang salah.⁷⁵

Penggunaan istilah *ifk* antara lain ditemukan dalam Al-Qur'an surat An Nur/24:11-12 sebagaimana berikut ini:

⁷⁵Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 49.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾
لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾



Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga, janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu, tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya, dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."⁷⁶

Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah SAW. 'Aisyah r.a. sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna

⁷⁶Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 544-545.

lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

Istilah *ifk* selanjutnya digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Qur'an adalah kebohongan, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan/25: 4 berikut ini:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ﴿٤﴾

Artinya: Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang."⁷⁷

Selanjutnya dalam Al-Qur'an surat Al-Saba'/34: 43, Allah SWT. berfirman:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤَكُمْ وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرًى ۚ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu",

⁷⁷Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 559-560.

dan mereka berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".⁷⁸

Kebohongan orang kafir yang mengatakan al-Qur'an sebagai kebohongan, selanjutnya ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf/46: 11, berikut ini:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ فَسَيَقُولُونَ هَذَا إِفْكٌ قَدِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau Sekiranya di (Al Quran) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya. dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: "Ini adalah Dusta yang lama".⁷⁹

Maksud ayat ini ialah bahwa orang-orang kafir itu mengejek orang-orang Islam dengan mengatakan: kalau Sekiranya Al Quran ini benar tentu Kami lebih dahulu beriman kepadanya daripada mereka orang-orang miskin dan lemah itu seperti Bilal, 'Ammar, Suhaib, Habbab radhiyallahu anhum dan sebagainya.

Istilah *ifk* selanjutnya digunakan untuk menunjukkan kebohongan orang-orang kafir tentang tuhan-tuhan mereka. Di antaranya terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaf/46: 28, sebagaimana berikut ini:

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِالِهَةً بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ وَذَلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan

⁷⁸Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 690.

⁷⁹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 823.

tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.⁸⁰

Sejalan dengan ayat di atas, dalam Al-Qur'an surat Al-'Ankabut/29: 17,

Allah SWT. berfirman:

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepadanya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan.⁸¹

Maksud ayat di atas adalah mereka (kafir) menyatakan bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat kepada mereka disisi Allah dan ini adalah dusta. Selanjutnya dalam Al-Qur'an surat Ash-Saffat/37: 86, Allah SWT. berfirman:

أَفِئْتًا لِلَّهِ دُونِ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: Apakah kamu menghendaki sembahhan-sembahhan selain Allah dengan jalan berbohong?

Selain yang diuraikan di atas istilah *ifk* juga digunakan untuk menunjukkan kebohongan orang-orang kafir, yang mengatakan Allah beranak.

Menurut Idnan A. Idris, Kata *ifk* diartikan sebagai “perkataan bohong” digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan:

⁸⁰Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 826.

⁸¹Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 723.

1. Kebohongan orang-orang kafir tentang sembahannya mereka yang dapat memberi syafaat bagi yang menyembahnya (QS. Al-‘Ankabut/29: 17).
2. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Allah beranak (QS. As-Saffat/37: 151).
3. Kebohongan orang kafir yang mengatakan bahwa Al-Qur’an itu tidak memberi petunjuk bagi manusia (QS. Al-Ahqaf/46: 11).
4. Kebohongan orang munafik yang mengatakan bahwa sahabat Rasulullah saw., berbuat skandal dengan istri Rasul (Q.S. Al-Nur/24:11-12).⁸²

Dalam Al-Qur’an juga ditemukan kata *Kazaba* (Dusta), Kata *kazib* berasal dari kata *kazaba yakzibu-kazib, kizb, kizab*. Di dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda *mufrad* (tunggal), *musanna* (dua), tau *jama’* (plural) dalam Al-Qur’an disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.⁸³

Kazib dalam bentuk *ism fa’il* di dalam Al-Qur’an disebut 48 kali. Kebohongan dilakukan oleh; Orang kafir (QS. An-Nahl/16: 39); Orang munafik (QS. Al-Munafiqun/63: 1); Orang yang sesat (QS. Al-Waqi’ah/56: 51).

Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berdusta menurut Al-Qur’an adalah:

- a. Berdusta terhadap kebenaran (QS. Al-Mu’minun/23: 90);
- b. Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin (QS. At-Taubah/9: 107);
- c. Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (QS. An-Nahl/16:105 dan QS. An-Nur/24: 13);
- d. Berbohong dengan mengatakan Allah beranak (QS. As-Saffat/37: 152);
- e. Tidak menepati janji (QS. Al-Hasyr/59: 11);
- f. Mau ikut berjuang kalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan (QS. At-Taubah/9: 42).⁸⁴

⁸²Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur’an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 50.

⁸³M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 413.

⁸⁴Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur’an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 51.

Kata *kazaba* dan *kazzaba* di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 165 kali.⁸⁵ Objek-objek dari *kazzaba* dalam berbagai bentuknya yang diingkari kaum musyrik adalah; ayat-ayat Allah (QS. Al-An'am/6: 21); siksa Tuhan (QS. As-Sajadah/32: 20); rasul-rasul Allah (QS. Qaf/50: 14); perjumpaan dengan Allah (QS. Al-An'am/6: 31); kebenaran ilahi (QS. Al-Ankabut/29: 18); kebajikan (QS. Al-Lail/92: 9); ajaran agama (QS. Al-Ma'un/107: 1); kebenaran metafisik (QS. Yunus/10: 39); kitab-kitab suci (QS. Ghafir/40: 70); hari kebangkitan (QS. Al-Furqan/25: 11).

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan kata *Buhtan* yang merupakan bentuk *masdar* dari *bahata-yabhutu-bahtan-buhtanan*. Asal makna kata *baht* sama dengan *dahsy* (tercengang) dan *hairah* (heran).⁸⁶ Kata *buhtan* disebut sebanyak enam kali di dalam Al-Qur'an, yaitu di dalam Q.S. An-Nur/24: 16, Q.S. Al-Mumtahanah/60: 12, Q.S. An-Nisa'/4: 20, 112, 156, dan Q.S. Al-Ahzab/33: 58. Di dalam bentuk *fi'il mad'i* satu kali, yaitu di dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 258 dan di dalam bentuk *fi'il mudari* satu kali, yaitu di dalam Q.S. Al-Anbiya'/21: 40.⁸⁷ Kata *buhtan* mengandung arti kebohongan yang sangat besar.

Dalam Al-Qur'an, juga terdapat kata *al-iftirau* yang bermakna kebohongan sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat As-sajadah/32:3 berikut ini:

⁸⁵Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 51.

⁸⁶Idnan A Idris, *Klarifikasi al-Qur'an atas berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 52.

⁸⁷M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 148.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَتْهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya." sebenarnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.⁸⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sifat-sifat dari berita hoaks dalam Al-Qur'an adalah: berdusta dan mendustakan kebenaran, bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin, mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, berbohong dengan mengatakan Allah beranak, tidak menepati janji dengan orang lain dan mau ikut berjuang kalau menurut penilaiannya akan menyenangkan dan sebaliknya akan menolak jika perjuangan itu dipandang menyulitkan.

C. Penyebaran Berita Hoax Melalui Media Sosial

Pada saat ini berita *hoaks* sangat mudah tersebar di berbagai media, baik melalui media cetak maupun media online dan media sosial, seperti *Facebook*, *YouTube*, *Line*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lain sebagainya. Selain dampak positif yang diberikannya seperti sarana silaturahmi, sarana promosi, sarana belajar, sarana dakwah dan lain sebagainya, namun di sisi lain dampak negatifnya adalah masyarakat juga disuguhkan dengan berita *hoaks*. Dalam hal ini media sosial juga

⁸⁸Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 660.

dipakai sebagai alat menyebarkan kajian keislaman yang tidak ramah, isinya marah-marah, dan parahnya lagi tidak jelas mana yang asli dan mana berita *hoaks*.⁸⁹

Realitas di lapangan menunjukkan sebagian masyarakat dengan mudah mempercayai berita *hoaks* ikut pulamenyebarkan di media sosial tanpa mengoreksi kembali. Berita *hoaks* adalah berita palsu yang diada-adakan atau diputarbalikkan dari realitas sesungguhnya. Banyak kasus atau peristiwa yang sebenarnya tidak terjadi namun diangkat menjadi sebuah berita dan dikemas sebaik mungkin agar masyarakat tertarik untuk membacanya. Dampaknya, selain dapat menjatuhkan atau menghancurkan reputasi, kehormatan atau nama baik seseorang yang menjadi sasaran *hoaks* tersebut, juga dapat menimbulkan kekacauan publik.⁹⁰

Berita bohong yang tersebar mempunyai faktor kesengajaan yang membedakannya dengan berita-berita lainnya. Umumnya berita bohong yang di Internet dapat ditemukan dalam *spam* pada *email*, *virus* komputer (*hoax software*), berita bohong medis, rumor, lelucon, atau cerita rakyat. *Spam* pada email misalnya, dapat memiliki banyak bentuk dalam menyebarkan berita bohong. Beberapa diantaranya mengharuskan penerima menyampaikan informasi kepada orang lain atau kelompok. Biasanya dengan disertai peringatan atau ancaman jika informasi tidak langsung diteruskan. Setelah informasi diberikan pelaku akan

⁸⁹Nadirsyah Hosen, Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Menkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial, (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka 2017), hlm. 1.

⁹⁰Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018), hlm. 142.

memanfaatkan informasi tersebut untuk perbuatan yang menguntungkan untuknya.⁹¹

Hunt Allcott & Matthew Gentzkow mendefinisikan *fake news* sebagai berita yang tidak memiliki dasar faktual, tetapi disajikan sebagai fakta. Kata 'berita' bisa merujuk berita yang berasal dari media sosial atau media massa. Berita ini tidak termasuk pernyataan atau janji yang diungkapkan oleh kandidat dalam politik. Terdapat dua hal penting yang patut diperhatikan dalam *fake news* ini. Pertama, kita perlu beberapa ukuran yang obyektif dari adanya dasar faktual. Kedua, mengenai database komprehensif dari alamat situs yang menyajikan berita.⁹²

Perkembangan teknologi informasi pada awal abad ke-20 menghasilkan apa yang disebut dengan globalisasi. Globalisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai mengecilnya atau hilangnya batas-batas wilayah antar negara di dunia. Suatu bangsa yang berada di pojok dunia dapat mengetahui kondisi kehidupan bangsa yang lain yang berada disisi lainnya dengan teknologi informasi. Kondisi yang demikian menjadikan informasi merupakan hal yang fundamental dalam abad ke 20, bahkan dapat dikatakan informasi adalah inti dari globalisasi.⁹³

Penyebaran informasi merupakan sarana dalam pembangunan dan perubahan bagi negara-negara di dunia saat ini. Informasi merupakan komoditi

⁹¹Henry B. Dunn, Charlotte A. Allen, *Rumors, Urban Legends And Internet Hoaxes*. Stephen F. Austin State University. Proceedings of the Annual Meeting of the Association of Collegiate Marketing Educators, 2005, hlm. 88.

⁹²Hunt Allcott, Matthew Gentzkow. (2017). *Social Media and Fake News in the 2016 Election* New York University. Stanford University and NBER, 2017, hlm. 5-7.

⁹³Abdul Wahid dan Mohammad Labib, 2005, *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), hlm. 1-5.

yang sangat diperlukan oleh kekuatan produktif dan menjadi penentu daya saing di seluruh dunia untuk memperoleh kekuasaan. Peran informasi yang begitu fundamental di abad ini membuat negara-negara di dunia (terutama negara maju) bersaing dalam mengembangkan teknologi informasi. Pengembangan teknologi informasi guna kemudahan, kecepatan dan efisiensi akses informasi dalam perjalanannya ternyata tidak hanya menjadikan informasi sebagai sarana dalam pembangunan, tapi juga sebagai pemecah belah dan menimbulkan berbagai masalah hukum. Salah satu permasalahan tersebut adalah mudah dan cepatnya seseorang dalam memproduksi suatu informasi palsu (*False Information*) yang berbentuk berita bohong (*hoax*) untuk dapat diakses orang lain. Efek dari hadirnya berita bohong ini tidak hanya menimbulkan kerugian materil berupa uang ataupun barang, namun juga kerugian immateril yang berupa nama baik seseorang, rasa aman dan tentran serta dapat sampai menimbulkan perpecahan didalam masyarakat.

Kemunculan *hoaks* tidak lepas dari perkembangan teknologi media yang telah mengubah alat-alat komunikasi menjadi lebih cepat. Kecepatan alat-alat komunikasi berpengaruh pada tumbuhnya media sosial, ia secara substansial telah mengubah cara komunikasi antara masyarakat dan individu. Sebuah komunikasi dan informasi dapat tersebar secara cepat, bahkan tidak ada batasan tertentu, sehingga semua masyarakat bebas mengeluarkan pendapatnya. Semua menjadi lebih mudah dalam meneriama, berbagi, dan menerima komentar melalui media online seperti *Facebook*, *YouTube*, *Line*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lain sebagainya. Informasi kemudian saling bertumpuk, *berimplosif*, dan *berekplosif*,

karena diproduksi melalui opsi bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial.⁹⁴ Bahkan setiap orang bisa mengomentari info yang diterima itu sesuka hati tanpa konfirmasi. Fenomena ini adalah bentuk dari hyper-reality, yaitu kenyataan yang berlebihan yang telah diprediksikan oleh Baudrillard (w. 2007) puluhan tahun ketika istilah *hoax* belum dikenal.⁹⁵

Menurut A. Idnan Idris,⁹⁶ penyebaran berita **hoaks** disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, Reaktif. Bagi orang-orang yang reaktif, apapun memang bisa menjadi buruk. Ketika mendapati informasi *hoaks*, maka orang-orang reaktif ini muncul dalam beberapa reaksi, yakni bisa jadi mereka memang panik, bisa juga mereka ingin tampil serba tahu. Sehingga kecanggihan media sosial yang hanya membutuhkan tombol *share* untuk menyebarkan *hoaks* itu menjadi jalan paling cepat untuk membuktikan bahwa ada begitu banyak orang yang reaktif di dunia ini. Akibatnya tentu saja *hoaks* tersebar dengan begitu cepat. *Kedua*, Tidak tahu. Tidak tahu memang menjadi alasan yang masuk akal bagi kesalahan seseorang. Jika seseorang mengaku tidak tahu bahwa informasi yang dibagikannya *hoaks*, memang masih bisa di maklumi. Tidak tahu tentu berbeda dengan reaktif. Reaktif lebih pada soal cara menanggapi informasi, sementara tidak tahu adalah berbicara tentang kapasitas pengetahuan yang dimiliki. Untuk alasan ini, seseorang bisa dengan mudah insaf dari jalan penyebar *hoaks*, asal ia mau mencari tahu akan kebenarannya. *Ketiga*, malas mencari tahu. Ini sebenarnya kelanjutan dari tidak tahu. Jika sekali waktu seseorang tidak tahu bahwa apa yang

⁹⁴Lutfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan AL-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), hlm. 211.

⁹⁵Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, hlm. 27.

⁹⁶Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, hlm. 29-31.

sebarinya merupakan *hoaks*, itu bisa dimaklumi, namun untuk kedua kali ia melakukan hal yang sama, bisa jadi ia reaktif. Tapi ketika ia merasa senang dengan ketidak tahuannya, ia bukanlah reaktif, tapi memang tidak mau mencari kebenarannya. Hanya bermaksud membagikan informasi tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu atas kebenaran sebuah berita. *Keempat*, iseng dan jahil. Jika sudah sampai taraf iseng dan jahil, kita pasti tidak ada pemberian maaf. Karena orang-orang iseng dan jahil dalam perbuatannya menyebarkan *hoaks*, tentu sudah melewati taraf reaktif, tidak tahu dan malas mencari tahu. Mereka tentu saja tidak reaktif, tahu, dan faham sekali bahwa itu tidak *hoaks*, tetapi karena ingin *dilike*, daya jangkau halaman facebooknya banyak, atau hanya ingin terkenal, maka menyebarkan informasi yang *hoaks* menjadi jalan pintas. Jika banyak yang mengklarifikasi, bahkan mencemooh, mereka tinggal menghapusnya dari data base postingan. Seolah-olah mereka sudah lepas dari dosa menyebarkan informasi palsu, padahal efek dari *hoaks* itu sangat berbahaya. *Kelima*, menyebarkan *hoaks* untuk tujuan memperkeruh suasana. Ini dilakukan biasanya oleh agen *spionasi*, *propagandis*, atau sebangsanya, yang bertujuan untuk melancarkan misinya.

Tujuan penyebaran berita *hoaks* sangat beragam, di antaranya ada yang sekedar main-main atau *having fun*, hingga tujuan ekonomi (penipuan), dan politik (propaganda/pembentukan opini publik) atau agitasi (hasutan). Biasanya *hoaks* muncul ketika sebuah isu mencuat ke permukaan, namun banyak hal yang belum terungkap atau menjadi tanda tanya.⁹⁷

⁹⁷Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax*, hlm. 31.

D. Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Berita Hoax

Upaya atau kebijakan untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan kejahatan termasuk bidang “kebijakan kriminal” (*criminal policy*). Kebijakan kriminal ini pun tidak terlepas dari kebijakan yang lebih luas, yaitu kebijakan sosial (*sosial policy*) yang terdiri dari upaya/kebijakan untuk kesejahteraan sosial (*sosial welfare policy*) dan kebijakan untuk perlindungan masyarakat (*sosial defence policy*). Dengan demikian sekiranya kebijakan penanggulangan kejahatan (politik kriminal) dilakukan dengan menggunakan sarana penal (hukuman) maka kebijakan hukum pidana (*penal policy*) khususnya dalam kebijakan yudikatif / aplikatif (penegakan hukum pidana *in concerto*) harus memperhatikan dan mengarah pada tercapainya tujuan dan kebijakan sosial itu, berupa sosial welfare dan sosial defence.⁹⁸

Pencegahan berita hoaks juga dilakukan melalui fatwa Majelis Ulama Indonesia. Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa Nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial. Pada ketentuan umum dijelaskan:⁹⁹

1. Dalam bermuamalah dengan sesama, baik di dalam kehidupan nyata maupun media sosial, setiap muslim wajib mendasarkan pada keimanan dan ketakwaan, kebajikan (*mu'asyarah bil ma'ruf*), persaudaraan (*ukhuwwah*), saling menasehati kepada kebenaran (*al-haqq*) serta mengajak pada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemunkaran (*al-nahyu 'an al-munkar*).

⁹⁸Moh Hatta, *Kebijakan Politik Kriminal Penegakan Hukum dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan*, (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 37.

⁹⁹Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2017), hlm. 12-13.

2. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial wajib memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak mendorong kepada kejahatan, kekufuran dan kemaksiatan.
 - b. Mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*), baik persaudaraan ke-Islaman (*ukhuwwah Islamiyyah*), persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*), maupun persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).
 - c. Memperkokoh kerukunan, baik intern umat beragama, maupun antara umat beragama dengan Pemerintah.
3. Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk:
 - a. Melakukan *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, dan penyebaran permusuhan.
 - b. Melakukan *bullying*, ujaran kebencian, dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan.
 - c. Menyebarkan *hoaks* serta informasi bohong meskipun dengan tujuan baik, seperti info tentang kematian orang yang masih hidup.
 - d. Menyebarkan materi pornografi, kemaksiatan, dan segala hal yang terlarang secara syar'i.
 - e. Menyebarkan konten yang benar tetapi tidak sesuai tempat dan waktunya.
4. Memproduksi, menyebarkan atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi yang tidak benar kepada masyarakat hukumnya haram.
5. Memproduksi, menyebarkan dan/atau membuat dapat diaksesnya konten/informasi tentang *hoax*, *ghibah*, *fitnah*, *namimah*, aib, *bullying*, ujaran

- kebencian, dan hal-hal lain sejenis terkait pribadi kepada orang lain dan/atau khalayak hukumnya haram.
6. Mencari-cari informasi tentang aib, gosip, kejelekan orang lain atau kelompok hukumnya haram kecuali untuk kepentingan yang dibenarkan secara syar'i.
 7. Memproduksi atau menyebarkan konten/informasi yang bertujuan untuk membenarkan yang salah atau menyalahkan yang benar, membangun opini agar seolah-olah berhasil dan sukses, dan tujuan menyembunyikan kebenaran serta menipu khalayak hukumnya haram.
 8. Menyebarkan konten yang bersifat pribadi ke khalayak, padahal konten tersebut diketahui tidak patut untuk disebar ke publik, seperti pose yang mempertontonkan aurat, hukumnya haram.
 9. Aktifitas *buzzer* di media sosial yang menjadikan penyediaan informasi berisi *hoax*, *ghibah*, fitnah, *namimah*, *bullying*, aib, gosip, dan hal-hal lain sejenis sebagai profesi untuk memperoleh keuntungan, baik ekonomi maupun non-ekonomi, hukumnya haram. Demikian juga orang yang menyuruh, mendukung, membantu, memanfaatkan jasa dan orang yang memfasilitasinya.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia di atas, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk tidak memproduksi dan menyebarkan berita hoaks, sehingga penyebaran berita hoaks dapat diminimalisir.

Pencegahan berita hoaks juga penting dilakukan melalui pendidikan sejak anak dalam usia dini. Salah satu upaya yang dilakukan untuk pencegahan penyebaran berita hoaks adalah melalui pendidikan. Tilaar menyatakan bahwa "hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang

melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”.¹⁰⁰ Salah satu lembaga yang memberikan pendidikan kepada anak adalah lembaga pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses belajar mengajar. Suparlan Suhartono (menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”).¹⁰¹

Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak menjadikan manusia baik di mata manusia lain dan Tuhannya. Pendidikan akhlak yang dimaksud ialah penanaman sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral kepada anak-anak, agar dapat dijadikan kebiasaan sejak usia dini, menguat pada usia baligh dan perlahan-lahan menjadi kepribadian setelah dewasa. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak. Membimbing dan membentuk akhlak seorang anak merupakan tugas yang mulia, sehingga seorang guru harus mendidiknya di atas akhlak yang terbaik dan kebiasaan-kebiasaan yang paling mulia.¹⁰² Namun demikian pendidikan akhlak yang disampaikan di sekolah belum dapat menjamin perilaku anak sesuai dengan harapan pendidik dan orang tua, perlu adanya kerjasama yang baik antara orangtua, guru dan masyarakat.

Integrasi pendidikan akhlak mengacu kepada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak

¹⁰⁰HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 435.

¹⁰¹Suparlan Suhartono, *Wawasan pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), hlm. 46.

¹⁰²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), hlm. 91

mulia merupakan barometer terhadap ketertiban, keamanan dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu pendidikan Akhlak merupakan hal yang mutlak wajib dilakukan oleh suatu bangsa. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam menyikapi berita bohong yang banyak beredar di masyarakat. Kemunculan berita *hoaks* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi media informasi dan komunikasi yang sangat pesat yang mengubah cara berkomunikasi individu dan masyarakat. Semua menjadi lebih mudah dalam menerima, berbagi, dan menerima komentar melalui media online seperti *Facebook, YouTube, Line, WhatsApp, Instagram* dan lain sebagainya. Informasi kemudian saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif, karena diproduksi melalui opsi bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial.¹⁰³ Dengan teknik tersebut berita dengan mudah dan cepat tersebar ke masyarakat termasuk berita *hoaks*.

Secara tegas Al-Qur'an menyuruh orang-orang yang beriman untuk meneliti kebenaran berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dan tidak boleh langsung mempercayainya (Q.S. Al-Hujurat/49:6), kemudian Allah SWT. Menyuruh untuk membenci kefasikan (Q.S. Al-Hujurat/49:7-8), melarang mengolok-olok kaum yang lain (Q.S. Al-Hujurat/49: 11), dan perintah untuk menjauhi prasangka dan larangan menggunjing (Q.S. Al-Hujurat/49: 11). Di dalam ayat-ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak bagaimana bersikap ketika mendapat berita *hoaks* dan bersikap terhadap penyebar *hoaks*.

¹⁰³Lutfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan AL-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), hlm. 211.



Upaya penanggulangan penyebaran berita hoax dapat dilakukan melalui penegakan hukum terhadap orang-orang yang menyebarkan berita *hoaks*. Penyebaran berita *hoaks* termasuk kejahatan cyber (*cyber crime*). *Cyber Crime* apabila kita terjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti kejahatan siber. Kejahatan merupakan perbuatan tertentu yang dilarangnya bertentangan dengan hukum dan diancam pidana (*criminal act*). Menurut Simons kejahatan adalah perbuatan yang diancam pidana yang bersifat melawan hukum yang berhubungan dengan kesalahan dan dilakukan oleh orang yang mampu bertanggung jawab.¹⁰⁴ Untuk menanggulangi berbagai hal yang berkaitan dengan cyber crime ini maka dibuat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, sebagai acuan dalam penyebaran informasi dan transaksi elektronik, termasuk sanksi bagi orang yang melakukan penyebaran *hoaks*.

¹⁰⁴Harum Pudjiarto, *Handout Hukum Pidana*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya), hlm. 9

BAB IV

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA HOAKS

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. M. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.¹⁰⁵ Pengertian ini memberikan penekanan pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak-anak.

M. Arifin menjelaskan pengertian pendidikan sebagai “usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan fitrah kemampuan dasar anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya”.¹⁰⁶ Menurut John Dewey dalam bukunya *Experience and Education*, pengertian pendidikan adalah sebagai berikut. “*Education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure*”.¹⁰⁷ Artinya pendidikan adalah sebuah proses mengatasi kecenderungan alami (bawaan diri manusia yang buruk) dan menggantinya ke dalam kebiasaan yang diperoleh di bawah pengaruh dari luar (pembelajaran). Zukhairini menjelaskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

¹⁰⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Reamaja Rosda Karya, 1994), hlm. 10.

¹⁰⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 32.

¹⁰⁷John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997), h. 17

Pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁰⁸

Amir Daien Indra Kusuma menjelaskan “pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa”.¹⁰⁹ Menurut pendapat ini segala bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada orang lain (anak) untuk mencapai tingkat kedewasaan disebut dengan pendidikan.

Imam Bernadib menyebutkan pendidikan dalam arti umum adalah “usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi”.¹¹⁰ Jadi setiap usaha yang dilakukan dalam mempengaruhi seseorang kepada kehidupan yang lebih baik disebut dengan pendidikan.

Pendidikan dalam Bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*.¹¹¹ Dalam mu’jam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu “*rabba, yarubbu, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian

¹⁰⁸Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1

¹⁰⁹Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah tinjauan Filosofis*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 27.

¹¹⁰Imam Bernadib, *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1982), h. 1.

¹¹¹Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009), h. 14.

maupun eksistensinya”.¹¹² Pengertian ini didasarkan kepada Qur'an Surah Asy-Syuara/26: 18 berikut ini:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: Dia (Fir'aun) menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di lingkungan (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".¹¹³

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.¹¹⁴ Menurut Musthafa al-Maraghi dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, aktifitas *al-tarbiyah* dibagi kepada dua macam, yaitu:

1. *Tarbiyah khalqiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pertumbuhan jasmani manusia, agar dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengembangkan rohaninya.
2. *Tarbiyah diniyyah tahdzibiyyah*, yaitu pendidikan yang terkait dengan pembinaan dan pengembangan akhlak dan agama manusia, untuk kelestarian rohaninya.¹¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani (memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan) anak didik menuju ke tingkat kedewasaan.

¹¹²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 11

¹¹³Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 514.

¹¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 11.

¹¹⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 17.

Pendidikan menurut kitab *Adab Al-'Alim* bukanlah transfer pengetahuan, melainkan harus mampu membentuk akhlak yang sempurna. Pendidikan harus mencakup tiga dimensi yaitu; dimensi keilmuan, pengamalan dan religius yang merupakan tujuan pendidikan yang menjadi target kitab *Adab Al-'Alim* dan metode pendidikan akhlak dikembangkan. Jadi pendidikan yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan idealitas pendidikan.

Salah satu bentuk pendidikan yang dapat memanusiakan manusia adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut: a) Perbuatan (hal, cara) mendidik, b) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/ pendidikan, c) Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.¹¹⁶

Akhlak secara bahasa (etimologi) ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.¹¹⁷ Dalam Kamus *al-Munjid* dijelaskan bahwa akhlak merupakan *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata "*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af 'ala, yuf'ilu if*" *alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *arh-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹¹⁸

¹¹⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 21

¹¹⁷ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

¹¹⁸ Ma'luf, Luis, tt, *Kamus Al-Munjid*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah), h. 194.

Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian *Khuluq* ini disamakan dengan kata “*ethicosi* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethichos* kemudian berubah menjadi etika”.¹¹⁹ Husin Al-Habsyi mengartikan akhlak sebagai ilmu tata krama yaitu ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.¹²⁰ Dilihat dari sudut istilah (terminologi), para ahli berbeda pendapat, namun pada intinya pendapat mereka sama tentang perilaku manusia. Pendapat-pendapat ahli tersebut dihimpun sebagai berikut.

1. Imam Ghazali, menjelaskan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²¹
2. Ibrahim Anis, mengemukakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹²²

¹¹⁹Salihun A Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 14.

¹²⁰ Husin Al-Habsyi, *Kamus Al-Kautsar*, (Surabaya: Assegaf, tt), h. 87.

¹²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din*, (Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt), h. 56.

¹²²Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972), h. 202.

3. Abdul Hamid Yunus, mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.¹²³
4. H. Mustofa menjelaskan *Khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.¹²⁴
5. Farid Ma'ruf dalam Yatimin Abdullah, mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹²⁵
6. Ibn Miskawaih dalam *Tahzib Al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²⁶

¹²³Abd Hamid Yunus, *Da'i Rab Al-Ma'arif*, (Kairo:Asy-Sya'ib, tt), h.

¹²⁴H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 14.

¹²⁵M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah. Administrasi Negara (LAN) RI, 2008), h. 4.

¹²⁶Ibn Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat, 1975), cet. I, h. 25

7. Asmaran AS, menjelaskan akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan manusia, dan makhluk sekelilingnya.¹²⁷
8. Yunahar Ilyas, mengemukakan akhlaq atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹²⁸ Jadi menurut pengertian ini akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.
9. Nasruddin Razak berpendapat bahwa “akhlak Islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat Yang Maha Kuasa Allah SWT. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid”.¹²⁹ Pendapat ini menekankan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam bentuk budi pekerti, perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁷Asmaran, A.S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1.

¹²⁸Yuhanar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Jogjakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1999), h. 2

¹²⁹Nasruddin Razak. *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'Arif, 1989), hlm. 39.

10. Hamzah Ya'qub, mengelompokkan pengertian akhlak kepada:
- a. Akhlak ialah yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan
 - b. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹³⁰

Berdasarkan pengertian akhlak yang diuraikan di atas, maka hal-hal yang terdapat dalam perbuatan akhlak menurut Abuddin Nata adalah sebagai berikut:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. *Ketiga*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara. *Kelima*, perbuatan akhlak adalah perbuatan ikhlas semata-mata karena Allah.¹³¹

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak adalah merupakan perbuatan yang sudah tertanam kuat dalam kepribadiannya, dilakukan secara sadar dengan menggunakan akal sehat, dikerjakan tanpa paksaan, dilakukan secara sungguh-sungguh, dan dilaksanakan secara ikhlas.

¹³⁰Yamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993)

¹³¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 5-7.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dan hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu Muslim yang berakhlakul karimah. “Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya”¹³²

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dan masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. “Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat”.¹³³ Dengan demikian orang yang tidak berakhlak berarti merendahkan derajat kemanusiaannya.

¹³²Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 67.

¹³³Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 69.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Raharjo mengemukakan pengertian pendidikan akhlak sebagai berikut:

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.¹³⁴

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang Muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada *din* setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Menurut Ibnu Maskawaih, pelaksanaan pendidikan akhlak akan mampu menuntun anak-anak remaja menjadi manusia dewasa dalam arti dewasa secara sosial, emosional dan intelektual serta memiliki sikap kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw.¹³⁵ Pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Hal ini sejalan

¹³⁴ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 63

¹³⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 149, 151.

dengan pendapat Ibnu Taimiyai dan Imam Al-Ghazali dalam Ulil Amri Syafri, yang mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan besar, yaitu: pendidikan rohani (tauhid) dan pendidikan jasmani, namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlak, dan hukum. Begitu juga yang dilakukan Ibnu Khaldun yang meleitkkan pendidikan keagamaan (iman), akhlak, dan sosial kemasyarakatan dalam proses pendidikannya. Pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan terdahulu ini digali langsung dari sumber-sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.¹³⁶

Menurut Syaikh Saltut, Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

- a. Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan din dan bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun Iman.
- b. Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan din atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang, dan lainnya.
- c. Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam Al-Qur'an yang mesti diikuti (ittiba'). Pasal dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan Sang Khalik, seperti hukum-hukum ibadah *mahdah* (shalat, puasa, zakat, haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antara manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris, dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang piutang, keuangan, dan lainnya, pasal-pasal *jinayat* (pidana), seperti hukum qishash, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum ppoerangan, perdamaian, perjanjian, dan lainnya.¹³⁷

¹³⁶Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 70.

¹³⁷Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, h. 71.

Aspek akhlak yang disebutkan di atas merupakan sebuah sikap yang menjadi bagian dan ciri khas, karakter, dan kepribadian yang telah melekat pada diri manusia. Atau dengan kata lain, akhlak dapat dimaknai sebagai kualitas-kualitas mental, sikap dan perilaku pada diri manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak tersebut, seorang Muslim dapat melaluinya dengan dua cara:

- a. Melalui karunia Allah yang menciptakan manusia dengan fitrah yang sempurna, akhlak yang baik, nafsu syahwat yang tunduk pada akal dan agama. Cara ini biasanya ditujukan kepada para Nabi dan Rasul Allah.
- b. Melalui cara bersungguh-sungguh dan latihan dengan proses pendidikan dan pembinaan, ini yang dilakukan oleh manusia biasa. Akhlak seorang Muslim juga dapat dipupuk melalui proses melawan hawa nafsu. Artinya bukan berarti membunuhnya tetapi hanya mengawal dan mendidiknya agar mengikuti panduan akal dan agama.¹³⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam secara umum. Sebagai seorang hamba yang mengabdikan kepada Allah Swt. tujuan pendidikan Islam adalah “mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup”.¹³⁹ Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia, seperti yang terdapat dalam Al-Qur’an surah *Adz-Dzariyat* ayat 56 sebagai berikut.

¹³⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, h. 72.

¹³⁹Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 31.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁴⁰

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT, manusia harus senantiasa beribadah kepada-Nya. Abdul Fatah Jalal mengemukakan untuk menyempurnakan pengabdian manusia kepada Allah SWT, diutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Karena itu tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah “mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan diri kepada Allah SWT.”¹⁴¹ Jadi berdasarkan ayat dan penjelasan di atas tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk insan kamil yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an surah Ali Imran/3: 102 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

¹⁴⁰Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 523.

¹⁴¹Abdul Fatah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terjemahan, Hery Nur Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 122.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).¹⁴²

Tujuan penciptaan manusia lainnya terdapat dalam Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 30 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat:

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹⁴³

Sementara itu Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa tujuan pendidikan didasarkan kepada sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut. Menurutnya "Tujuan pendidikan rohani (akhlak) adalah meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan

¹⁴²Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 63.

¹⁴³Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

moralitas Islami yang telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya”¹⁴⁴.

Menurut al-Ghazali, “kesempurnaan manusia berkaitan erat dengan keutamaan-keutamaan (*al-fadha'il*). Yang dimaksud dengan keutamaan adalah berfungsinya daya-daya yang dimiliki manusia sesuai dengan tuntutan kesempurnaan manusia”¹⁴⁵. Dengan demikian keutamaan menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki manusia.

Al-Ghazali mengemukakan empat keutamaan tertinggi (*ummahat al-fadha'il*), yaitu: *al-hikmat* sebagai keutamaan akal, *al-syaja'at* sebagai keutamaan daya *al-ghadhab*, *al'iffat* sebagai keutamaan daya *al-Syahwat* dan *al'adalat* (keseimbangan).¹⁴⁶ Jika keempat keutamaan ini telah dimiliki manusia berarti mereka telah sampai kepada kesempurnaan akhlak.

Selanjutnya M. Yasir Nasution menyimpulkan kesempurnaan diri yang dikemukakan al-Ghazali tersebut sebagai berikut:

Kesempurnaan diri di dunia dilakukan dengan menempatkan daya-daya yang rendah yang dimiliki manusia, *al-mutkhayyilat*, *al-syahwat* dan *al-ghadhab*, di bawah daya yang tertinggi di dalam jiwa (akal pada buku-buku filsafat dan *al-dzawq* pada buku-buku tasawuf), mewujudkan akhlak yang baik dan melaksanakan ibadat-ibadat serta mengingat Tuhan.¹⁴⁷

¹⁴⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan, M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: rineka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

¹⁴⁵Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 182.

¹⁴⁶Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 183.

¹⁴⁷Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, hlm. 214.

Sejalan dengan uraian di atas, Barmawi Umar mengemukakan tujuan pendidikan akhlak adalah “terciptanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, hubungan harmonis manusia dengan sesamanya serta hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya”.¹⁴⁸ Untuk lebih jelasnya tujuan pendidikan akhlak tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh *irsyad*, yaitu dapat membedakan antaraamal yang baik dan buruk.
- b. Untuk mendapatkan *taufiq*, sehingga perbuatannya sesuaidengan tuntunan Rosulullah dan akal yang sehat.
- c. Untuk mendapatkan *hidayah*, artinya melakukan perbuatanbaik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.¹⁴⁹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mewujudkan manusia sempurna, yaitu manusia yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjaga keseimbangan antara unsur jasmani dan rohani dalam dirinya, sehingga memperoleh irsyad, taufiq dan hidayah dalam kehidupan sehari-hari.

C. Sumber Pendidikan Akhlak

Dasar yang menjadi acuan pendidikan akhlak dalam Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.Hal ini sesuai dengan penjelasan Muhaimin Abdul Mujib berikut ini.

¹⁴⁸Barmawi Umar, *Materia Akhlak*, (Solo : Ramadhani, 2005), hlm. 2.

¹⁴⁹Barmawi Umar, *Materia Akhlak*, hlm. 3

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.¹⁵⁰

Islam adalah agama universal yang diperuntukkan kepada seluruh umat manusia di mana saja berada dan di seluruh persada. Sumber utama dari ajaran Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Untuk lebih jelasnya berikut ini adalah dasar-dasar pendidikan Islam.

a. Al-Qur'an

Pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan pribadi muslim, dasar utamanya adalah al-Qur'an karena al-Quran merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2: 213 berikut ini.

وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ

Artinya: dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...¹⁵¹

¹⁵⁰Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 144.

¹⁵¹Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, hlm. 33.

Dari ayat di atas, jelas bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam segala aspek kehidupan. Karena itu segala aktivitas seorang muslim harus didasarkan kepada Al-Qur'an, termasuk penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Al-Qur'an ditemui ayat-ayat yang menyangkut pendidikan. Bahkan ayat yang pertama turun adalah menyangkut pendidikan, yaitu perintah membaca dari Allah SWT Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah *Al-Alaq* ayat 1-5 sebagai berikut.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajari manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁵²

Objek membaca yang dimaksudkan ayat di atas, kemudian dijelaskan M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Demikianlah perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca

¹⁵²Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, hlm. 597.

merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa membaca adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya.¹⁵³

Banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pedoman pokok pendidikan, dan mengingat Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa berlandaskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an. Zakiah Daradjat mengemukakan sebagai berikut.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam ayat 12 s/d 19. Cerita ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadat, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus didukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan

¹⁵³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 170.

berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan pembaharuan dan perubahan.¹⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan dasar yang paling pokok dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, termasuk dalam pendidikan akhlak. Dengan demikian segala hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan akhlak harus senantiasa didasarkan kepada ayat-ayat al-Qur'an.

b. As-Sunnah

As-sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SAW. Muhaimin Abdul Mujib mengemukakan sunnah dalam arti etimologi adalah "prilaku kehidupan (*siroh*) yang baik dan yang buruk, atau suatu jalan yang ditempuh (*At-ṭorieq al-masluhah*), dalam arti terminologi sunnah adalah segala yang dinukilkan dari nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu."¹⁵⁵

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-Qur'an. Sunnah berisikan tentang pokok-pokok ajaran Islam, seperti aqidah, syariah dan akhlak. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu "sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang."¹⁵⁶ Sejalan dengan hal ini Rasulullah Muhammad SAW. bersabda:

¹⁵⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

¹⁵⁵Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*, hlm. 147.

¹⁵⁶Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 21.

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما أمرتكم به فخذوه وما نهيتكم عنه فانتهوا
(رواه ابن ماجه) ¹⁵⁷

Artinya: Dari Abi Huarairah berkata Rasulullah SAW. apa-apa yang diperintahkan kepadamu maka kerjakanlah dan apa-apa yang dilarang kepada kamu tinggalkanlah.

Terbukanya kemungkinan penafsiran berkembang mendorong ditingkatkannya ijtihad dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah fuqoha yang artinya “berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki syari’at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari’at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur’an dan Sunnah.”¹⁵⁸ Sasaran ijtihad adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang.

Ijtihad bidang pendidikan akhlak sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi, melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli dalam bidang pendidikan Islam. Menurut Zakiah Daradjat “ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat

¹⁵⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Kairo: Kupa, t.t.), hlm. 3.

¹⁵⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, hlm. 21.

pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.”¹⁵⁹ Mengingat Al-Qur’an dan Sunnah hanya memuat ajaran yang pokok-pokok dan prinsipil saja, maka ijtihad dalam bidang pendidikan akhlak semakin penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan akhlak sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

D. Pendidikan Akhlak dalam Menyikapi Berita Hoaks

Akhlak merupakan salah satu materi pokok dalam pendidikan Islam. Salah tugas yang diberikan Allah SWT. kepada Rasulullah Muhammad Saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan demikian menurut Nasruddin Razak, inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.¹⁶⁰

Pendidikan Akhlak dalam Menyikapi Berita Hoaks Dalam Pandangan Al-Qur’an (Tinjauan Q.S. Al-Hujurat/49: 6-12), dipandang urgen untuk dibahas. Hal ini mengingat pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, terutama untuk menyikapi berita hoaks yang penyebarannya sangat massif saat ini.

Tilaar menyatakan bahwa “hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya”.¹⁶¹ Salah satu lembaga yang memberikan pendidikan kepada anak adalah lembaga pendidikan formal, yang diselenggarakan melalui proses

¹⁵⁹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, hlm. 22.

¹⁶⁰Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), hlm. 35.

¹⁶¹HAR Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 435.

belajar mengajar. Suparlan Suhartono (menyatakan bahwa “menurut pendekatan dari sudut pandang sempit, pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara teratur dan terarah di lembaga pendidikan sekolah”.¹⁶² Selanjutnya Suharjo mengemukakan “sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun”.¹⁶³ Hal senada juga diungkapkan Fuad Ihsan (2008: 26) bahwa “sekolah dasar sebagai satu kesatuan dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun”.¹⁶⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang berlangsung selama enam tahun.

Salah satu bentuk pendidikan yang diberikan adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sangat penting karena akhlak menjadikan manusia baik di mata manusia lain dan Tuhannya. Pendidikan akhlak yang dimaksud ialah penanaman sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral kepada anak-anak, agar dapat dijadikan kebiasaan sejak usia dini, menguat pada usia baligh dan perlahan-lahan menjadi kepribadian setelah dewasa. Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak. Membimbing dan membentuk akhlak seorang anak merupakan tugas yang mulia, sehingga seorang guru harus mendidiknya di atas akhlak yang terbaik dan kebiasaan-kebiasaan yang paling mulia.¹⁶⁵ Namun

¹⁶²Suparlan Suhartono, *Wawasan pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), h. 46.

¹⁶³Suharjo, *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006), h. 1.

¹⁶⁴Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 26.

¹⁶⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), h. 91

demikian pendidikan akhlak yang disampaikan di sekolah belum dapat menjamin perilaku anak sesuai dengan harapan pendidik dan orang tua, perlu adanya kerjasama yang baik antara orangtua, guru dan masyarakat.

Integrasi pendidikan akhlak mengacu kepada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena akhlak mulia merupakan barometer terhadap ketertiban, keamanan dan kebahagiaan masyarakat. Karena itu pendidikan Akhlak merupakan hal yang mutlak wajib dilakukan oleh suatu bangsa. Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak sangat penting dalam menyikapi berita bohong yang banyak beredar di masyarakat. Kemunculan berita hoaks tidak dapat dilepaskan dari perkembangan teknologi media informasi dan komunikasi yang sangat pesat yang mengubah cara berkomunikasi individu dan masyarakat. Semua menjadi lebih mudah dalam menerima, berbagi, dan menerima komentar melalui media online seperti *Facebook*, *YouTube*, *Line*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lain sebagainya. Informasi kemudian saling bertumpuk, berimplosif, dan bereksplosif, karena diproduksi melalui opsi bagi (*share*) dan salin (*copy*) dalam sistem media sosial.¹⁶⁶ Dengan teknik tersebut berita dengan mudah dan cepat tersebar ke masyarakat termasuk berita *hoaks*.

Secara tegas Al-Qur'an menyuruh orang-orang yang beriman untuk meneliti kebenaran berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dan tidak boleh

¹⁶⁶Lutfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan AL-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2017), h. 211.

langsung mempercayainya (Q.S. Al-Hujurat/49:6), kemudian Allah SWT. Menyuruh untuk membenci kefasikan (Q.S. Al-Hujurat/49:7-8), melarang mengolok-olok kaum yang lain (Q.S. Al-Hujurat/49: 11), dan perintah untuk menjauhi prasangka dan larangan menggunjing (Q.S. Al-Hujurat/49: 11). Di dalam ayat-ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak bagaimana bersikap ketika mendapat berita *hoaks* dan bersikap terhadap penyebar *hoaks*.



BAB V

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MENYIKAPI BERITA

HOAKS MENURUT AL QURAN SURAT AL HUJURAT / 49: 6- 12

A. Membentuk Sikap dan Prilaku Kritis dan Objektif dalam Menerima Informasi

1. Kritis dan Objektif Menerima Informasi

Islam memiliki aturan yang jelas tentang akhlak dalam menerima berita hoaks. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat tentang cara menyikapi berita hoaks. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut merupakan pedoman dalam menyikapi penyebaran berita hoaks. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِنْ جَاءَكُمْ فٰسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْۤا اَنْ تُصِيْبُوْۤا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيْبُوْۤا عَلٰٓى مَا فَعَلْتُمْ تٰدِيْمِيْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁶⁷

Ayat di atas merupakan peringatan dari Allah SWT kepada orang-orang yang beriman agar kritis dalam menerima berita. (*Yâ ayyuhâ al-ladzîna âmanû in jâ'akum fâsiqun binaba'in fatabayyanû*). Dalam konteks ayat ini, Allah menggunakan *jumlah syarhiyyah* (kalimat bersyarat), *in jâ'akum* jika (orang fasik) membawa kepadamu), dengan *fâ'il* (subyek) yang berbentuk

¹⁶⁷Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

sifat, *fâsiqun* (orang fasik). Berdasarkan konteks tersebut, dapat diambil *mafihûm mukhâlafah* (konotasi terbalik) sehingga para ulama membolehkan diambilnya hadis *ahâd* yang disampaikan oleh orang yang adil dan tidak fasik.¹⁶⁸

Menurut M. Quraish Shihab secara historis, bahwa yang melakukan perbuatan fasik dalam ayat tersebut adalah orang muslim.¹⁶⁹ Perkataan “*Jika ada seorang fasik datang kepadamu dengan membawaberita*” itu merupakan isyarat yang lembut, bahwa seorang mukmin haruslah benar-benar sadar, jangan mudah menerima omongan orang tanpa diketahui terlebih dahulu sumbernya. Disebutnya kata “*fasiq*”, yang berasal dari kata *fasaqa*, biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama. Disebutkan di atas dengan bentuk *nakirah* (tanpa *alif-lam*) untuk menunjukkan umum. Karena bentuk *nakirah* dalam konteks syarat adalah sama dengan *nakirah* dalam konteks nafi (Konteks syarat, yaitu suatu susunan (kalimat/kalam) yang didahului dengan kata jika, atau apabila. Konteks nafi, yaitu susunan (kalimat/kalam) yang didahului dengan kata tidak), yaitu menunjukkan umum. Sebagaimana ditetapkan oleh para ulama ushul fiqh. Jadi maksud kalimat tersebut ialah “siapa saja orang munafiq yang datang kepadamu...” Disitu dipergunakan kata “*in*” (jika) yang menunjukkan keragu-

¹⁶⁸Al-Qurthûbi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Kutub) , juz XVI, hlm. 312.

¹⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII. (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 237.

raguan (*tasykik*), tidak dipergunakan kata “*idzaa*” (apabila) yang menunjukkan kepastian (*tahqiq*), untuk memberi isyarat, bahwa terjadinya peristiwa ini agak langka, dianggap sebagai suatu kebetulan. Sebab prinsip seorang mukmin haruslah jujur (apalagi mereka adalah seorang sahabat, tentunya mempunyai keimanan yang lebih tinggi daripada generasi penerusnya), juga dikerenakan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidaklah mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.¹⁷⁰

Penggunaan kata *naba'* (berita) dalam ayat ini mempunyai konotasi, bahwa berita tersebut adalah berita penting, bukan sekadar berita. Menurut *ar-Râghib al-Ashfahâni*, berita pada dasarnya tidak disebut *naba'* sampai mempunyai faedah besar, yang bisa menghasilkan keyakinan atau *ghalabah azh-zhann* (dugaan kuat).¹⁷¹ Kata *naba'* digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata *khabara* yang berarti khabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting. Kata *bi jahalah* dapat berarti tidak mengetahui, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan

¹⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII. hlm. 237-238.

¹⁷¹As-Shâbûni, *Shafwat at-Tafâsîr*, Cet. IX, Juz III, (Kairo: Dâr as-Shâbûni), tt, hlm. 231.

yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehinggamelakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementaramaupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilaiIlahi.¹⁷²

Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:6 merupakan salah satu dasar yang ditetapkan dalam agama Islam dalam kehidupan sosial sekaligus tuntunan dalam menerima suatu berita. Manusia menerima berita dari orang lain, karena tidak semua berita dapat dijangkaunya. Penyampai berita tersebut ada yang bersikap jujur, ada yang tidak jujur. Karena itu ketika menerima berita harus disaring, karena khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari kebodohan, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT sebagai lawan dari makna kedua *jahalah*.¹⁷³

Fâsiq (fasik) sendiri mempunyai konotasi *al-khurûj min at-thâ'ah* (keluar dari ketaatan). Menurut as-Syawkâni, ada yang menyatakan, bahwa fasik dalam konteks ayat ini adalah dusta atau bohong.¹⁷⁴ Sementara itu, menurut istilah para ahli fikih, fasik adalah orang yang melakukan dosa besar dengan sengaja atau terus-menerus melakukan dosa kecil.¹⁷⁵ Penekanan pada kata fasiq

¹⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII.hlm. 238.

¹⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII.hlm. 238.

¹⁷⁴As-Syawkâni, *Fath al-Qadîr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), juz V, hlm. 60.

¹⁷⁵Rawwâs Qal'ah Jie, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, (Beirut: Dâr an-Nafâis, 1996) hlm. 307 dan 315.

bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun penting, tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks sayyidina Ali ra. berkata: "Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendzalimnya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan mudah tertipu".¹⁷⁶

An tushîbû qawman bi jahâlatin (supaya kalian tidak menjatuhkan keputusan kepada suatu kaum tanpa pengetahuan). *Bi jahâlatin* (dalam kondisi kalian tidak mengetahui) adalah keterangan *hâl* (keadaan yang menjelaskan perbuatan subyek). Menurut as-Shâbûni, konteks *bi jahâlatin* tersebut sama artinya dengan *wa antum jâhilun* (sementara kalian tidak mengetahui) sebuah keterangan yang menjelaskan keadaan subyek ketika membuat keputusan atau kesimpulan. Dengan demikian ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap

¹⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII.hlm. 239.

seorang beriman untuk senantiasa bersikap kritis dan objektif dalam menerima berita, serta memikirkan manfaatnya jika menyebarkannya.

Majelis Ulama Indonesia menetapkan cara memastikan kemanfaatan konten/informasi antara lain dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

- a. bisa mendorong kepada kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan (*altaqwa*).
- b. bisa mempererat persaudaraan (*ukhuwwah*) dan cinta kasih (*mahabbah*)
- c. bisa menambah ilmu pengetahuan
- d. bisa mendorong untuk melakukan ajaran Islam dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- e. tidak melahirkan kebencian (*al-baghdla*“) dan permusuhan (*al’adawah*).¹⁷⁷

Dengan melihat kebaikan ketakwaan, persaudaraan, cinta kasih, yang terdapat dalam suatu informasi, maka akan dapat diketahui kemanfaatan dari informasi tersebut. Selain itu kemanfaatan informasi dapat dilihat dari penambahan ilmu pengetahuan penerima informasi, dorongan untuk melakukan ajaran Islam, serta tidak menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara sesama manusia.

2. Berfikir Positif

Berfikir positif merupakan hal yang penting ketika menerima berita hoaks. Berfikir positif adalah aktivitas berfikir yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri, baik yang berupa potensi, semangat, tekad, maupun keyakinan.¹⁷⁸ Dengan demikian orang yang berfikiran positif tidak akan cepat berburuk sangka dan tidak akan cepat menerima berita hoaks. Allah SWT menganjurkan umat Islam untuk berpikir

¹⁷⁷Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, hlm. 15.

¹⁷⁸Anwar Arifin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm.

positif saat menerima berita-berita yang sekiranya mengandung unsur-unsur provokasi ataupun berita yang tidak sesuai dengan faktanya.

Allah SWT. melarang orang yang beriman untuk berprasangka yang tidak pada tempatnya sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat/49: 12 berikut ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَن تَحِبُّوا أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁷⁹

Firman Allah SWT pada ayat di atas merupakan larangan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman berprasangka yang tidak pada tempatnya terhadap keluarganya., familinya dan terhadap orang lainpun, karena sebagian dari prasangka itu merupakan perbuatan yang membawa dosa dan janganlah kamu mengintai dan mencari-cari kesalahan orang lain. Menurut Ibnu Katsir “Allah memperumpamakan orang yang menggunjing sesama saudaranya yang mukmin, seperti seorang yang memakan daging saudaranya yang telah

¹⁷⁹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

mati”.¹⁸⁰ Maksud dari “menyebut” dalam ayat di atas ialah “menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah persatuan jama’ah”.¹⁸¹

Sejalan dengan penjelasan ayat di atas, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat An-Nur/24: 12 berikut ini:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ

مُبِينٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."¹⁸²

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berprasangka baik. Turunnya ayat ini dilatar belakangi munculnya isu tentang Aisyah, ada diantara kaum muslimin yang terdiam, tidak membenarkan dan tidak pula membantah. Ada juga yang membicarakannya sambil bertanya-tanya tentang kebenarannya, atau sambil menampakkan keheranannya, dan ada lagi yang sejak semula tidak mempercayainya dan menyatakan kepercayaannya tentang kesucian Aisyah ra. Nah ayat ini mengecam mereka yang diam seakan-akan membenarkan, apalagi yang membicarakan sambil

¹⁸⁰ Ibnu Katsir, *At-Tafsir Al-Qur’an al-Adziim*, (Mesir: Darul Hadits, tt), hlm. 320.

¹⁸¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1365 H), hlm. 233.

¹⁸² Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 544-545.

bertanya-tanya tentang kebenaran isu tersebut. Ayat ini menyatakan sambil menganjurkan mereka untuk mengambil langkah positif bahwa: “*Mengapa di waktu kamu mendengarnya*” yakni berita bohong itu, kamu selaku “*orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap*” saudara-saudara mereka yang dicemarkan namanya, padahal yang dicemarkan itu adalah bagian dari diri mereka sendiri, bahkan menyangkut nabi Muhammad dan keluarganya, dan mengapa juga mereka tidak berkata: “*Ini adalah suatu berita bohong yang nyata*” karena kami mengenal mereka sebagai orang-orang mukmin apalagi mereka adalah istri nabi Muhammad saw bersama sahabat terpercaya beliau.¹⁸³ Dengan demikian umat Islam sangat dianjurkan untuk mendahulukan berpikir positif saat menerima berita bohong, apalagi berita bohong tersebut menyangkut saudara seiman, keluarga sendiri, atau orang yang dikenal, maka tak ada hak bagi seseorang memvonis orang lain sebelum mengetahui berita yang sebenarnya.

3. Melakukan Tabayyun

Ditinjau dari segi bahasa, kata *tabayyun* (تَبَيُّن) merupakan *masdar* dari *tabayyana* (تَبَيَّنَ). Kata dasarnya ialah *bāna* (بان), *bayān* (بيان) Di dalam *Al-Qāmūs Al-Muḥīt*, kata ini bermakna menjadi jelas (اتضح).¹⁸⁴ Sedangkan di dalam kamus *Al-Munjid Fī Al-Lughah*, bermakna menjadi jelas dan tampak

¹⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume XIII, hlm. 299.

¹⁸⁴Majduddīn Al- Fairūzābādi, *Al-Qāmūs Al-Muḥīt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 1192.

(اتضح وظهر).¹⁸⁵ Muhammad Ma'sum di dalam *Al-Amsilah Al-Taṣrīfiyyah Li Al-Madāris Al-Salafiyyah Al-Syafi'iyyah* menyebutkan kata *tabayyana* sebagai contoh dari kata yang mengikuti wazan *تفعل* yang berfaedah *talab* (mencari atau meminta). Jadi kata *tabayyana* berarti mencari atau meminta kejelasan sesuatu.¹⁸⁶

Kaserun A.S. Rahman, mengartikan kata *tabayyun* dengan “penelitian”.¹⁸⁷ Selanjutnya Mawardi Siregar, menjelaskan *tabayyun* sebagai sikap ketelitian dan selektifitas dalam menerima suatu berita, tidak tergesa-gesa dalam menilai dan memutuskannya sampai jelas kebenarannya. Dengan demikian setiap informasi perlu diteliti kebenarannya, termasuk sumber beritanya. Satu sumber berita tidak bisa dijadikan acuan pokok untuk menjustifikasi kebohongan suatu berita. Karena itu seseorang penerima berita harus mencari sumber lain untuk membandingkan berita tersebut, guna mencari kebenarannya. Hal ini penting mengingat saat ini arus informasi sangat cepat menyebar terutama melalui media sosial. Ada kalanya ketika menerima berita langsung disebar (di-*share*) tanpa terlebih dahulu meneliti kebenarannya. Bahkan ada kalanya berita tersebut menimbulkan kekacauan, provokasi, ketakutan, atau kebingungan di tengah-tengah masyarakat.

¹⁸⁵Louis Ma'luf dan Bernard Tottel, *Al-Munjid Fī Al-Lughah*, (Beirut: Dār Al-Masyriq, 2003), hlm. 57.

¹⁸⁶Muhammad Ma'sum, *Al-Amsilah Al-Taṣrīfiyyah Li Al-Madāris Al-Salafiyyah Al-Syafi'iyyah*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.) hlm. 20-21.

¹⁸⁷Kaserun A.S. Rahman, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), hlm. 188.

Al-Qur'an memberikan tuntunan untuk melakukan tabayyun terhadap setiap informasi yang diterima. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁸⁸

Berdasarkan ayat di atas, setiap menerima berita sebaiknya tidak menelan mentah-mentah kemudian menyebarkannya, tetapi harus melakukan penyelidikan terlebih dahulu apakah berita tersebut benar dan layak untuk disebar atau hanya kebohongan (*hoaks*) belaka. Ayat ini merupakan peringatan kepada umat Islam untuk melakukan konfirmasi dan berhati-hati terhadap berita yang dibawa oleh orang-orang fasik yang bermaksud menyesatkan umat Islam. Umat Islam dituntut untuk bersikap kritis dan melakukan koreksi terhadap berita yang dibawa oleh orang-orang fasik (yang biasa berbuat kerusakan). Hal ini penting untuk mengantisipasi, sekaligus upaya tersebarnya berita hoaks yang dapat menimbulkan perselisihan dan permusuhan di kalangan umat Islam. Ayat di atas merupakan pedoman bagi umat Islam agar senantiasa berhati-hati dalam menerima berita agar tidak sampai meyakini berita bohong yang dibawa oleh orang fasik atau pembohong.

¹⁸⁸Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 546.

Ayat di atas secara tidak langsung menyiratkan orang-orang yang beriman agar bersikap kritis dan objektif. Ayat ini memberikan larangan yang sekeras-kerasnya mempercayai berita yang dibawa oleh seorang yang fasik, memburukkan seseorang dari suatu kaum. Karena itu perkara itu tidak boleh langsung diiyakan atau ditidakkan, tetapi harus diselidiki terlebih dahulu benar atau tidaknya. Dengan demikian melakukan verifikasi, *check and recheck*, meneliti kembali informasi tersebut wajib dilakukan ketika menerima berita (informasi). Tabayyun penting karena bisa jadi berita yang disampaikan oleh orang-orang fasik itu bersifat mengadu domba atau berisi kebohongan yang bisa menimbulkan perselisihan di tengah-tengah kaum muslim, sehingga terhindar dari kesalahan menjatuhkan hukuman kepada orang yang sama sekali tidak bersalah. Tabayyun harus menjadi prosedur tetap yang dilakukan setiap menerima informasi, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/pekerjaan, lingkungan masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika tidak melakukan verifikasi, klarifikasi, memeriksa, dan meneliti suatu informasi yang muncul, lalu ikut menyebarkannya kepada orang-orang, dikhawatirkan kita akan menimpakan kecelakaan kepada orang lain atau suatu kaum karena kelalaian penyebar informasi, yang pada akhirnya mengakibatkan penyesalan di kemudian hari.

Ayat di atas juga menunjukkan adanya penekanan Al-Quran terhadap nilai dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam menyikapi berita yang

datang dengan cara memeriksa secara teliti, tidak gegabah, dan tidak tergesa-gesa dalam menerima berita sebelum kebenaran beritanya dapat dibuktikan.

Untuk menghindarkan diri dari keterlibatan penyebaran berita hoaks, maka ketika menerima berita perlu dilakukan tabayyun terhadap orang yang diberitakan. Dengan melakukan tabayyun terhadap orang yang diberitakan, maka akan diketahui kebenaran berita tersebut dan kelayakannya untuk disebarakan maka berita akan layak disebarakan, serta dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Imam Asy-Syaukani, tabayyun adalah “memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan tatsabut adalah berhati- berhati dan tidak tergesa-gesa, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang baginya”.¹⁸⁹ Dengan demikian tabayyun penting untuk mengecek kebenaran sebuah berita.

Saat ini pemanfaatan media sosial sangat marak di tengah-tengah masyarakat. Media sosial digunakan hamper dalam setiap aspek kehidupan, baik yang sifatnya individu, maupun komunitas. Keberadaan media sosial ini tentu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, ruang publik baru ini dapat dimanfaatkan untuk membangun koneksi dan menyebarkan gagasan-gagasan yang benar dengan cepat. Sementara, dampak negatifnya, medsos juga sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai media penyebaran berita-berita bohong (hoaks) dan ujaran kebencian yang tak terkendali di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut berpotensi memunculkan

¹⁸⁹Muhammad bin Muhammad al-Syaukânî, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' Bain Fannaî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilm al-Tafsîr*, Juz: 5, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1992), hlm. 65.

kegaduhan di tengah-tengah masyarakat, yang kemudian mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Mengingat pentingnya tabayyun dalam menyikapi berita hoaks, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), mengeluarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, tentang pedoman verifikasi konten/informasi, dijelaskan:

- a. Setiap orang yang memperoleh konten/informasi melalui media sosial (baik yang positif maupun negatif) tidak boleh langsung menyebarkannya sebelum diverifikasi dan dilakukan proses tabayyun serta dipastikan keamanannya.
- b. Proses tabayyun terhadap konten/informasi bisa dilakukan dengan langkah sebagai berikut:
 - 1) Dipastikan aspek sumber informasi (*sanad*)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
 - 2) Dipastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
- c. Dipastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.
 - 1) Cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan langkah
 - 2) Sertanya kepada sumber informasi jika diketahui
 - 3) Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.
- d. Upaya tabayyun dilakukan secara tertutup kepada pihak yang terkait, tidak dilakukan secara terbuka di ranah publik (seperti melalui group media sosial), yang bisa menyebabkan konten/informasi yang belum jelas kebenarannya tersebut beredar luar ke publik.
- e. Konten/informasi yang berisi pujian, sanjungan, dan atau hal-hal positif tentang seseorang atau kelompok belum tentu benar, karenanya juga harus dilakukan tabayyun.¹⁹⁰

Dengan adanya tabayyun, maka akan diketahui kebenaran suatu berita, sehingga terhindar dari penyebaran berita bohong (hoaks) yang dapat

¹⁹⁰Majelis Ulama Indonesia, *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2017), hlm. 13-14.

mengakibatkan kesalahpahaman, fitnah, dan permusuhan, yang pada akhirnya akan menimbulkan penyesalan.

4. Membentuk Sikap dan Prilaku Menghindari *Tajassus*

Upaya pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan prilaku menghindari berita hoaks adalah membentuk sikap dan prilaku menghindari *tajassus*. Pengertian *tajassus* secara bahasa *انجسُ س* atau *انجسُ س* atau *انجسُ س* berasal dari kata *جَسَّ جَسًّا* yang artinya menyelidiki atau memata-matai. Sedang di dalam “al-Munjid” disebutkan bahwa *انجسُ س* adalah *انجسُ س* yaitu orang yang menyelidiki atau memata-matai berita kemudian menyebarkannya. Dari keterangan di atas diketahui bahwa penyadapan atau *tajassus* merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mencari informasi yang bersifat rahasia atau privasi seseorang tanpa sepengetahuannya.¹⁹¹

Tajassus dilarang dalam hukum Islam karena akan berdampak menimbulkan pertengkaran sesama umat muslim, dikarenakan kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat pribadi dan seolah-olah setiap orang kurang percaya dengan orang lain (berprasangka buruk). Firman Allah SWT Surah Al-Hujarat ayat 12

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

¹⁹¹Bahrudin Abubakar dkk (penerjemah), *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra: Semarang, 2003, hlm. 225.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.¹⁹²

Dalam ayat di atas Allah SWT menyerupakan penodaan kehormatan saudara dengan mencabik-cabik dagingnya, karena orang yang menggunjing sama dengan menodai kehormatan saudaranya di belakang punggungnya. Maka hal itu disamakan dengan memotong dagingnya ketika dia sudah tidak bernyawa. Sejalan dengan hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan “karena konsekwensi ukhwah adalah kasih sayang, kesinambungan dan tolong menolong, maka kaitan aib, celaan dan hujatan yang dilontarkan orang yang menggunjing dengan konsekwensi itu diserupakan dengan mencabik-cabik daging saudaranya”.¹⁹³ Melalui ayat di atas, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menjauhi sifat buruk sangka, mencari-cari aib, dan menggunjing sesama manusia khususnya orang beriman. Sebab hal tersebut termasuk dosa, yang mana dalam ayat di atas perbuatan menggunjing diibaratkan dengan memakan bangkai saudara sendiri.

Ayat di atas memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman, supaya mereka menjauhkan diri dari su’udhan/prasangka buruk terhadap orang-orang beriman, mencari-cari kesalahan orang lain (*Tajassus*) dan larangan bergunjing. Prasangka yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk

¹⁹²Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

¹⁹³Ibnu Qayyim, *Tafsir Ibnu Qayyim* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 527.

sangka terhadapnya.¹⁹⁴ Karena itu seorang muslim perlu menghindari sifat buruk sangka agar tidak menjauhkan persaudaraan dan silaturahmi dengan saudara sesama muslim.

5. Membentuk Sikap dan Prilaku yang *Muqsith* dan *Muslih*

Muqsith berasal dari kata dasar *aqsatha* yang berarti adil. Kata adil berasal dari Bahasa arab dari fi'il *عَدَلَ*, *عَدْلًا* يَعْدِلُ. Adil dalam Bahasa Arab memiliki makna kebalikan dari *الْجور* yaitu zalim, ia memiliki makna lebih dari satu.¹⁹⁵ Merujuk kepada isim masdar maka kata adil memiliki beberapa, seperti

- a. (الإِنصاف) yang berarti memberikan hak kepada yang berhak dan mengambil yang tidak berhak.
- b. (المثل والنظير) yaitu serupa dan sama
- c. (الجزاء) yaitu balasan
- d. (الفداء) yaitu tebusan¹⁹⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan adil berarti “sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran”.¹⁹⁷ Kata adil (*al-'adl*) berasal dari bahasa Arab, dan secara etimologi bermakna pertengahan.¹⁹⁸ Dawam Raharjo menjelaskan adil, dalam budaya Indonesia, berasal dari ajaran Islam. Kata ini adalah serapan dari kata Arab ‘*adl*’.¹⁹⁹ Selanjutnya dalam Ensiklopedi Hukum Islam dijelaskan “secara terminologis, adil berarti mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak

¹⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maragi*, hlm. 228

¹⁹⁵ Majma'u Lugoh Al-Arabiyah. *Al-Mu'jamul Wasit*, Jilid. 2 (Kairo: Darud Da'wah, tt), hlm. 588.

¹⁹⁶ Majma'u Lugoh Al-Arabiyah. *Al-Mu'jamul Wasit*, hlm. 588.

¹⁹⁷ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 8.

¹⁹⁸ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1981), hlm. 448 – 449.

¹⁹⁹ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 369.

berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lain. Adil juga berarti berpihak atau berpegang kepada kebenaran”.²⁰⁰

Surat Al-Hujurat ayat 9-10 memberi petunjuk untuk berperilaku *muqsith* dan *mukhlis*. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat/49: 9-10:

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ^ط فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ ^ج فَإِنْ فَأَتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ^ط إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾
فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.²⁰¹

Dari ayat di atas Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersikap adil dalam mendamaikan orang yang berselisih secara adil. Ayat di atas juga memerintahkan untuk mendamaikan jika ada dua golongan orang beriman yang melakukan peperangan atau perselisihan. Dan jika salah satu pihak tidak mau berdamai maka wajib untuk diperangi. Setelah itu barulah diperiksa dengan teliti dan didamaikan secara adil menurut ketentuan Allah SWT.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt. Berfirman, jika ada dua golongan orang mukmin berperang, hendaklah didamaikan. Jika salah satu di

²⁰⁰ Abdul Aziz Dahlan, et. all, (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 2, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2007), hlm. 25

²⁰¹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 846.

antara golongan itu berbuat aniaya dan menzalimi golongan yang lain, maka perangilah golongan yang zalim dan berbuat aniaya itu sampai mereka kembali kepada perintah Allah dan menghentikan kezaliman dan penganiayaannya. Dan jika mereka telah menyadari akan kesalahannya dan kembali kepada perintah Allah, maka damaikanlah kedua golongan itu dengan adil, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Dan sesungguhnya orang-orang itu adalah saudara, maka hendaklah didamaikan antara dua saudara sesama mukmin itu jika mereka sedang berselisih, bertengkar atau berkelahi. Dan bertakwalah kepada Allah, agar dengan takwa itu kamu memperoleh rahmat-Nya.²⁰²

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan kata *faashliḥū* dapat dimaknai bahwa orang-orang beriman harus segera turun tangan melakukan perdamaian sekiranya tanda-tanda perselisihan tampak di kalangan mereka. Tegasnya, jangan tunggu sampai rumah terbakar, tetapi padamkan api sebelum menjalar.²⁰³

Dalam buku Wawasan Al-Qur'an M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan ihsan (kedermawanan) menempatkannya bukan pada tempatnya. Jika hal ini menjadi sendi kehidupan bermasyarakat, maka masyarakat tidak akan menjadi seimbang. Itulah sebabnya, mengapa Nabi Saw menolak memberikan maaf kepada seorang pencuri setelah diajukan kepengadilan, walau pemilik harta telah memaafkannya.²⁰⁴ Dengan demikian perilaku muqsith (adil) adalah perilaku menempatkan sesuatu pada tempatnya, sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak, berpihak kepada yang benar, berpegang pada kebenaran.

Murtadha Muthahhari menggunakan kata adil dalam empat hal, *pertama*, yang dimaksud dengan adil adalah keadaan yang seimbang; *kedua*, persamaan dan penafian (peniadaan) terhadap perbedaan apa pun; *ketiga*,

²⁰² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 317.

²⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 595.

²⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.

memelihara hak-hak individu dan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya.²⁰⁵ Dengan demikian adil berarti tidak memihak.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa/4:58 Allah SWT berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.²⁰⁶

Konsep pendidikan akhlak yang diberikan dalam rangka berlaku adil terhadap munculnya berita hoaks, maka pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak sejak usia dini wajib menekankan pentingnya bersikap adil dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan perilaku menyikapi berita hoaks adalah membentuk pribadi yang *muslih*, yaitu orang yang baik secara pribadi (individu) maupun sosial. Hal ini sesuai dengan penjelasan Abdurrahman Saleh Abdullah yang membagi tujuan pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan pendidikan harus dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut.

Ayat di atas memiliki kaitan yang amat kuat dengan Al-Qur'an surat Al-Hujurat/49:11. Firman Allah SWT.

²⁰⁵Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 53 – 56.

²⁰⁶Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, 128.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّقَبِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٠٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.²⁰⁷

Berdasarkan ayat ini maka pribadi yang *muqsith* dan *muslih* adalah: a)

Menjauhi sikap mengolok-olok individu atau kelompok, b) Tidak mencela diri sendiri, dan c) Tidak memanggil dengan gelaran yang buruk terhadap orang lain.

Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidak layak dilakukan seorang yang beriman, sebagaimana dikemukakan Musthafa al-Maraghi berikut ini:

Maka seyogyanyalah agar tidak seorangpun yang berani mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar bicarannya. Karena barangkali ia lebih ikhlas nuraninya dan lebih bersih hatinya daripada orang yang sifatnya tidak seperti itu. Karena dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati Allah Ta'ala.²⁰⁸

Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidak layak dilakukan oleh seorang yang beriman. Namun orang yang beriman harus senantiasa introspeksi diri terhadap kekurangan yang ada pada dirinya, dan harus menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ayat ini juga mengingatkan

²⁰⁷Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 847.

²⁰⁸Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 225.

manusia untuk selalu menjaga sikapnya dalam pergaulan sehari-hari dan tidak boleh merasa lebih dari orang lain. Selain itu seorang muslim tidak boleh mencela dan membuka aib orang. Dalam ayat ini juga terdapat larangan untuk memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk.

Mengolok-olok di media sosial atau lebih dikenal dengan *cyberbullying*. *Cyber bullying* adalah “tindakan yang menggunakan teknologi komunikasi seperti layanan internet, halaman web dan group diskusi serta pesan instan melalui SMS untuk mendukung perilaku tidak bersahabat secara disengaja dan merugikan orang lain”.²⁰⁹ *Cyber Bullying* atau *Bullying* elektronik merupakan perilaku *bullying* yang dilakukan melalui sarana elektronik seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, email, SMS dan sebagainya. Biasanya ditunjukkan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan orang yang dibully. Dalam hal ini pribadi yang muqsith dan muslih akan menghindarkan dirinya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam termasuk melakukan *Cyber Bullying*.

²⁰⁹Barbara Coloroso, *Stop Bullying*, terj. **Santi Indra Astuti**, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), h. 47.

BAB VI

PENUTUP

i. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan akhlak dalam membentuk sikap dan prilaku menyikapi berita hoaks adalah: *Pertama*, membentuk sikap dan prilaku yang objektif dalam menerima informasi, *kedua*, membentuk sikap dan prilaku yang menghindari *tajassus*, dan *ketiga*, membentuk sikap dan prilaku yang *muqsith* dan *muslih*.

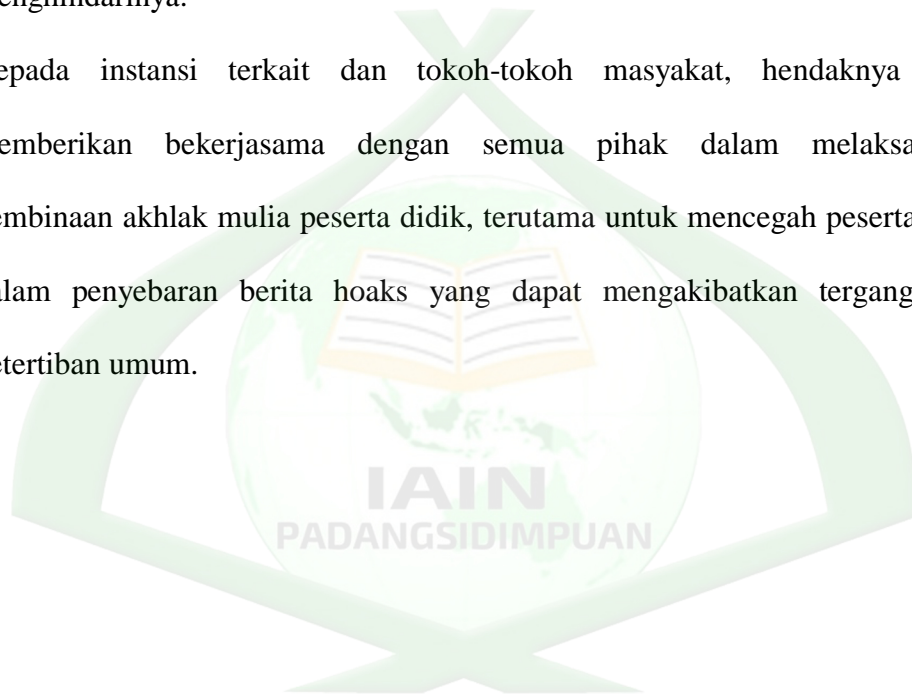
ii. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua hendaknya berupaya melaksanakan pembinaan akhlak kepada keluarganya dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak di media sosial agar tidak terlibat dalam penyebaran berita hoaks.
2. Disarankan kepada guru-guru pendidikan agama Islam untuk terus melaksanakan pembinaan akhlak dan memberikan keteladanan dalam menyikapi berita hoaks, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun melalui kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun dalam pergaulan sehari-hari.
3. Disarankan kepada seluruh personil sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru BK dan guru-guru bidang studi lainnya) agar terus bekerjasama meningkatkan pembinaan akhlak peserta didik dan memberikan keteladanan

dalam menyikapi berita hoaks, agar akhlak siswa dalam menyikapi berita hoaks semakin baik.

4. Kepada Majelis Ulama Indonesia hendaknya terus mensosialisasikan fatwa MUI Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, agar masyarakat lebih paham tentang dampak negatif dan hukum penyebaran berita hoaks melalui media social, sehingga berusaha menghindarinya.
5. Kepada instansi terkait dan tokoh-tokoh masyarakat, hendaknya terus memberikan bekerjasama dengan semua pihak dalam melaksanakan pembinaan akhlak mulia peserta didik, terutama untuk mencegah peserta didik dalam penyebaran berita hoaks yang dapat mengakibatkan terganggunya ketertiban umum.





DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- . *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. Administrasi Negara (LAN) RI, 2008.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum Ad-Din*. Kairo: Al-Masyhad Al-Husain, tt.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus Al-Kautsar*. Surabaya: Assegaf, tt.
- Allcott, Hunt, Matthew Gentskow. *Social Media and Fake News in the 2016 Election* New York University. Stanford University and NBER, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 11, Terj. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terjemahan, Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Al-Syaukani, Muhammad bin Muhammad. *Fath al-Qadir al-Jami bain Fannay ar Riwayah wa al Dirayah min ilm al-Tafsir*, Juz: 5, Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1992.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972.
- Arifin, Anwar. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Asmaran, A.S. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur'an*. Vol.4, Jakarta: Darul Haq, 2013.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu't Tafasir*. Beirut: Daar Al-Quranu'l Karim, 2001.
- As-Syawkâni. *Fath al-Qadîr*. Juz V, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- At-Thabari. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ayy al-Qu'ân*. Juz XXVI, Beirut: Dâr al-Fikr, 1405.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Sunan Ibnu Majah*. Juz 1. Kairo: KUPI, t.t.
- Bernadib, Imam. *Beberapa Hal Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Studing, 2002.
- Burhan, Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Cek Fakta: "Benarkah Ada Bayi Baru Lahir Sebut Telur Rebus Sebagai Obat Virus Corona?" <https://www.indozone.id>. Diunggah: Kamis, 26 Maret 2020 10:54 Wib.
- Charnley, Michtel V. *Reporting Edisi III* (New York: Holt-Reinhart & Winston, 1975.
- Coloroso, Barbara. *Stop Bullying*, terj. Santi Indra Astuti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Touchstone Rockefeller Center, 1997.
- Djuraid, Husnun N. *Panduan Menulis Berita*. Malang : UMM Press, 2009.
- Dunn, Henry B. Charlotte A. Allen, *Rumors, Urban Legends And Internet Hoaxes*. Stephen F. Austin State University. Proceedings of the Annual Meeting of the Association of Collegiate Marketing Educators, 2005.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hatta, Moh. *Kebijakan Politik Kriminal Penegakan Hukum dalam Rangka Penanggulangan Kejahatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2010.

- Herlinda. "Pengertian Hoaks: Asal Usul dan Contohnya". <http://www.komunikasipraktis.com/>. Diakses tanggal 3 September 2020.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Menkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka 2017.
- Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kasir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1993.
- Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoaks*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo 2018.
- Ikhsan, Fuad. *Dasar-dasar kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Ilyas, Yuhanar. *Kuliah Akhlak*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000.
- Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Terj. Zaenal Mutaqin, dkk., Bandung: Jabal, 2021.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terj. Hery Nur Ali. Bandung: Diponegoro, 2008.
- Jalaluddin As-Suyuthi. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terj. Tim Abdul Hayyi, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Kusuma, Amir Daien Indra. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah tinjauan Filosofis*. Surabaya: Usaha Nasional, 2003.
- Kusumaningrat, Hikmat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Ma'luf, Luis. *Kamus Al-Munjid*. Beirut: Al-Maktabah Al-Katulikiyah, t.t.
- Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2017.



- Maulana, Lutfi. "Kitab Suci dan Hoaks: Pandangan AL-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 Desember 2017.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*. Beirut: Darul Kitab Ma'lumiyat, 1975.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoritis dan Filosofis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia, 2007.
- Nashif, Manshur Ali. *Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah Saw*. Jilid 4, Terjemahan, Bahrn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Nasir, Salihun A. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2001.
- Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Nugroho, Anto Satriyo. "Tips Menghadapi Hoaks dan Spam". www.ilmukomputer.com, Diakses pada tanggal 4 September 2020.
- Nurudin. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Proses Komunikasi*. Yogyakarta. Buku Litera, 2012.
- Pareno Sam Abede, *Manajemen Berita antara Idealisme dan Realita*. Surabaya: Papyrus, 2005.
- Pudjiarto, Harum. *Handout Hukum Pidana*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya.



- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Reamaja Rosda Karya, 2004.
- Putra, Ega Dewa. *Menguak Jejaring Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Qayyim, Ibnu. *Tafsir Ibnu Qayyim*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahadi, Dedi Rianto. "Perilaku Penggunaan Dan Informasi Hoaks Di Media Sosial", *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Volume 5, Nomor 1, Malang: JMDK, , 2017.
- Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Rahman, Kaserun A.S. *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Kamal*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.
- Rawwâs Qal'ah Jie, *Mu'jam Lughat al-Fuqahâ'*, Dâr an-Nafâis, Beirut, cet. I, 1996.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma' Arif. 1989.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Jogjakarta: Lkis Jogjakarta, 2009.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al- Sunnah Juz III*. Beirut: Dar Al Fikr, 2007.
- Shaleh, Q. A.A. Dahlan dan M.D. Dahlan. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro, 2005.
- Shihab M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Pustaka Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 12, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002.

- M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2008.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Suharjo. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar Teori dan Praktek*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2006.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sumadiria, As. Haris. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syaikh Ahmad Mustafa al-Farran. *Tafsir Imam asy-Syafi'i (Menyelami Kedalaman Kandungan Al-Qur'an)*, Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2008.
- Syamsul, Asep dan M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Jurnalistik Terapan: Suatu Pengantar*. Bandung: Batik Press, 2005.
- Tilaar, HAR. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Hukum Islam. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Intermansa, 1997.



- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad*. Jakarta: Katulistiwa Press, 2015.
- Umar, Barmawi. *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani, 2005.
- Undang-undang Nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas undang-undang nomor 28 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Wahid, Abdul dan Mohammad Labib, *Kejahatan Mayantara (Cyber Crime)*. Bandung: PT Refika Aditama, 2005.
- Ya'kub, Yamzah. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro, 2003.
- Yunus, Abd Hamid. *Da'i Rab Al-Ma'arif*. Kairo: Asy-Sya'ib, tt.
- Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press, 2004.

